

**MAKNA JIHAD DALAM NOVEL *PENAKLUK BADAI* KARYA
AGUK IRAWAN MN
(Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Puwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)**

Oleh:

**SULIH NUR BAROKAH
NIM. 1717102039**



IAIN PURWOKERTO
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PUWOKERTO
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulih Nur Barokah

NIM : 1717102039

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“MAKNA JIHAD DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang diberi citasis dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Sulih Nur Barokah
NIM. 1717102039

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MAKNA JIHAD DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR.

yang disusun oleh Saudara: **Sulih Nur Barokah**, NIM. **1717102039**, Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Arsam, M.S.I

NIP. 1978612 200901 1 011

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Agus Sriyanto, M.Si

NIP. 19750907 199903 1 002

Penguji Utama,



Dr. Abdul Wachid, M.Hum
NIP. 19661007 200003 1 002

Mengesahkan, Tanggal, 4 Agustus

2021 Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan dari Sulih Nur Barokah, NIM. 1717102039 yang berjudul:

MAKNA JIHAD DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR).

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 13 Juli 2021

IAIN PURWOKEI

Pembimbing,



Arsam, M.S.I.

NIP. 1978 6122009011011

ABSTRAK

Islam sebagai agama damai merepresentasi umatnya sebagai umat yang saling kasih sayang. Akan tetapi ada satu ajaran Islam yaitu jihad yang seringkali jauh dari representasi Islam agama damai karena kerap diartikan sebagai kegiatan mengangkat senjata yang merusak dan lebih jauh menjadi kegiatan menghilangkan nyawa semata. Untuk itu, diperlukan adanya dakwah untuk meluruskan pandangan tersebut salah satunya menggunakan media novel yang belakangan menjadi *trend* di mana pesan dakwah bisa disampaikan melalui teks. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah makna jihad apa yang ada dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dimana novel membahas biografi *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari*.

Data dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis melalui analisis hermeneutika Paul Ricoeur dengan tahapan objektif, reflektif dan ekstensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna jihad yang disampaikan dalam novel *Penakluk Badai* adalah jihad dakwah, fisik, dan secara ilmu. Makna jihad tersebut didapatkan dari analisis simbol yang diambil dari narasi paragraf dalam teks novel. Adanya hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman luas terkait jihad sehingga dalam implementasinya tidak merugikan diri sendiri, orang lain, bahkan bagi Islam itu sendiri.

Kata Kunci : **Jihad, Dakwah, Hermeneutika Paul Ricoeur.**



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“Bersungguh-sungguhlah dan janganlah bermalas-malasan, dan jangan pula lengah. Karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malasan.”

(Syekh Az-Zarnuji)



PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas kehadiran Allah SWT serta Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah yang dijalani penulis agar menjadi pribadi yang beruntung dunia dan akhirat yaitu kedua orang tua, Bapak Nasrip Meganto dan Ibu Murwati, serta adik satu-satunya penulis Annisa Nur Fajri. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberi kerahmatan-Nya, Aamiin ya rabal ‘alamin



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, juga kepada keluarganya, sahabat, hingga umatnya. Amiiin.

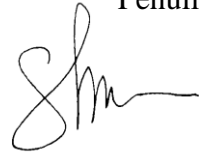
Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Arsam, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.
5. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu dan pengalaman selama proses belajar.
6. Aguk Irawan MN yang telah memberikan izin menggunakan karya novelnya untuk diteliti.
7. Kawan-kawan KPI A Angkatan 2017 yang memberikan dukungan dalam menyusun skripsi.
8. Anggota kamar *Hujjroti Jannati* dan semua santri pondok pesantren Ath-Thohiriyah yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Juga kepada semua teman yang telah mendoakan dan mendukung, dan juga yang tidak berkontribusi secara langsung.
10. Rima, Isnaeni, Doddy dan Habibah yang selalu mendukung dan membantu penyelesaian skripsi.
11. Terkhusus kepada diri sendiri penulis yang telah sedikit mengurangi masa malesnya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Good Job!

Penulis menyadari ketidaksempurnaan karya ini, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan dalam perbaikan karya ini. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat Amiin. Sekian dan terima kasih.

Purwokerto, 15 Juli 2021

Penulis,



Sulih Nur Barokah
NIM. 1717102039



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Definisi Operasional	4
1. Jihad	4
2. Novel Penakluk Badai	6
3. Hermeneutika Paul Ricoeur	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Jihad	16
1. Pengertian Jihad	16
2. Konsep Jihad Islam	19
3. Jenis Jihad	21
B. Hermeneutika Paul Ricoeur	23
1. Sejarah Hermeneutika	23
2. Biografi Paul Ricoeur	25

3. Hermeneutika Paul Ricouer	27
C. Novel	32
1. Pengertian Novel	32
2. Ciri-Ciri Novel	34
3. Unsur-Unsur Novel	35
4. Jenis Novel	35
BAB III DESKRIPSI NOVEL PENAKLUK BADAI	38
A. Novel Penakluk Badai	38
B. Sinopsis Novel Penakluk Badai	40
C. Biografi Aguk Irawan MN	44
D. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Penakluk Badai	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Analisis Teks	54
1. Tahap Objektif (Semantik)	54
2. Tahap Reflektif	61
3. Tahap Ekstensial	74
BAB V KESIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra terbagi dalam beberapa jenis diantaranya: puisi, cerpen, cerbung hingga novel. Penelitian ini menggunakan karya novel, selain karena mengandung nilai-nilai yang diungkapkan penulis melalui tingkah tokohnya¹, novel juga menyimpan pesan yang disampaikan melalui teks bahasa yang indah dan menarik untuk dibaca. Pada komunikasi sastra sendiri, luasnya mekanisme unsur membuat novel menjadi komunikasi teks tertinggi seperti yang telah dijelaskan oleh Schmidt² bahwa dalam komunikasi sastra setidaknya melibatkan empat jenis proses yaitu: produksi teks, teks dengan problematikanya, transmisi teks (melalui editor, penerbit, toko-toko buku, dan pembaca) serta proses terakhir adalah penerimaan teks (aktivitas pembaca).

Lahir sebagai suatu karya sastra berbentuk prosa yang ditulis berdasarkan imajinasi, ataupun kreativitas hasil karangan dari seorang penulis, makna pesan dalam karya novel ada yang secara jelas tertulis (makna tersurat) dan ada yang harus ditafsirkan kembali oleh pembacanya (makna tersirat). Penafsiran makna tersirat ini tak jarang melahirkan beragam tafsiran makna (multitafsir) sehingga membingungkan pembaca dalam mengaplikasikan isi pesan sebenarnya. Misalnya, pesan yang diharapkan penulis adalah A namun pembaca mengartikannya sebagai B, atau bahkan sebagai Z. Contoh nyata pada pemaknaan konteks jihad pada beberapa tahun belakang yang semakin kehilangan identitas aslinya setelah lahir gerakan radikalisme dan terorisme yang mengakhiri jihadnya pada bom bunuh diri sebagai jihad tertingginya.

Untuk itu, gerakan dakwah harus terus digaungkan melalui berbagai jalan, salah satunya melalui karya novel yang kerap menampilkan gambaran dari kehidupan dan perilaku sosial masyarakat yang nyata dan relevan dengan

¹Irma Hadzami Chusniati, "Nilai Karakter Kepemimpinan Dalam Novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan Mn Dan Relevansi Pembelajarannya Di SMA" (Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo), 5.

²Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), 136.

situasi saat ini terutama novel yang bertemakan keluarga, cinta, persahabatan, cita-cita, dan perjuangan sehingga diharapkan pesan yang disampaikan mudah diterima.

Sebagai rangkaian awal trilogi novel tokoh Nahdlatul ‘Ulama yaitu K.H. Hasyim Asy’ari (*Penakluk Badai*), K.H. Wahid Hasyim (*Sang Muftahid Islam Nusantara*) dan K.H. Abdurrahman Wahid (*Peci Miring*) karya Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai* memberi pengaruh pada karya selanjutnya terutama isinya yang patut dijadikan sebagai pedoman berjihad. Novel *Penakluk Badai* tergolong novel biografi yang menyajikan gambaran karakter tokoh utama yaitu K.H Hasyim Asy’ari sang penyeru semangat “Resolusi Jihad” pada proses pencapaian kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim Asy’ari yang juga salah satu tokoh nasional sekaligus ulama kenamaan³ menjadi tokoh utama yang sangat kuat dijadikan pedoman berjihad bagi masyarakat dengan kualitas keilmuan dan pengaruhnya yang besar hingga menjadi ‘tempat’ tokoh-tokoh nasional seperti Ir. Soekarno, Jendral Soedirman, hingga Tan Malaka sowan untuk mendiskusikan banyak hal. Masyarakat sekitar juga menjuluki Mbah Hasyim sebagai *Problem Solver* karena kompeten dalam memberikan dalam berbagai urusan.

Istilah “Jihad” menjadi populer beberapa tahun belakang. Juga di Indonesia, peningkatan popularitas kata jihad nampaknya dilatar belakangi semakin tingginya kesadaran dalam penerapan *jihad fi sabilillah* dalam keseharian guna mencapai tujuan jihad yaitu *lil i’lai kalimatillah* (menegakan kalimat Allah SWT). Sehingga, tidak salah jika ada yang beranggapan bahwa jihad termasuk salah satu prinsip dasar penting dalam ajaran Islam. Namun, pada prakteknya penggunaan istilah jihad sering disalahpahami oleh sebagian masyarakat. Banyak yang berjihad tanpa panduan hukum yang jelas dan tidak sedikit oknum yang berdakwah menyerukan perintah jihad hanya mengartikan jihad sebagai kegiatan berperang, menumpahkan darah lawan atau berhenti pada bentuk-bentuk kekerasan lain yang dibalutan unsur agama.

³Khadijah Khadijah, “Wacana Nasionalisme Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, No. 1 (2017): , <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.463>.

Hampir semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling mengasihi dan tidak menganjurkan untuk membenci dan menyakiti satu sama lainnya. Hal tersebut seharusnya memberi pengaruh kepada aplikasi jihad dalam keseharian yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Kata jihad muncul pada zaman Nabi Muhammad SAW ketika masih berada di Mekah di mana jihad pada periode ini tidak identik dengan peperangan. Setelah hijrah ke Madinah kata jihad kemudian dipakai kembali dimana salah satu makna perintahnya adalah peperangan.⁴ Sedangkan pada masa kejayaan Islam, jihad beralih makna sebagai upaya berpikir secara sungguh-sungguh untuk menemukan solusi keagamaan atau hukum pada aneka masalah yang dihadapi umat. Ketika tidak ada lagi ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat akan terjadi kepincangan antara kekuatan fisik dengan akal, juga antara pedang dan pena.⁵

Makna jihad sebagai berjuang di jalan Allah SWT sehingga praktiknya dapat dianggap sebagai bagian dari ibadah yang ketika gugur saat beribadah maka dihukumi syahid dengan pahala masuk surga.⁶ Pemikiran yang kaku tersebut tidak jarang memunculkan peristiwa bom bunuh diri, atau kejahatan lain yang melegitimasi kekerasan atas nama agama. Makna jihad seperti di atas biasanya dipraktikkan oleh gerakan gerakan dengan paham radikalisme, ekstremisme, dan terorisme seperti Laskar Jundullah, Jama'ah Ansharut Tauhid, dan Halawi Makmun Group yang juga mendukung kelompok milisi *Islamic State of Iraq and Syirian* (ISIS)⁷ yang sangat mengancam ketenangan dalam beragama dan bernegara.

Pengkerdilan makna jihad sebagai pertempuran kekuatan fisik semata-mata dan tidak lagi dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh menghadapi

⁴Fatkhurahman Karyadi, "Jihad Dalam Islam: Dahulu Dan Kini," diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/39561/jihad-dalam-islam-dahulu-dan-kini>

⁵Muhammad Quraish Shihab, "Pemahaman Jihad Dalam Perspektif Islam Di Indonesia", diakses dari <http://quraishshihab.com/>

⁶Haqqul Yaqin, *Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia*, (Yogyakarta: Sukses Offset,2009), 8.

⁷Faiq Hidayat, "16 Kelompok Radikal Indonesia Yang Dibai'at Pemimpin ISIS", diakses dari www.merdeka.com/peristiwa/ini-16-kelompok-radikal-indonesia-yang-dibaiat-pemimpin-isis.html

musuh agama serta kemanusiaan yang nyata juga terjadi karena banyak tulisan sarjana barat tentang campuraduknya term terorisme dan jihad sehingga jihad berhenti pada pengertian teroris saja. Semua itu dilakukan karena kebencian dan tidak adanya rasa empati sehingga hanya memandang beberapa kelompok fanatik yang menjadikan term jihad sebagai pelindung aktifitas yang mereka lakukan.⁸ Padahal jika mengingat masa sekarang dengan tingginya angka keterbelakangan pendidikan, ekonomi, hingga kesenjangan sosial seharusnya jihad dengan pengertian perang sudah tidak komprehensif lagi.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini ada untuk mengkaji makna jihad dengan sumbernya novel *Penakluk Badai* sebagai bahan bacaan yang ringan dan banyak disukai orang sehingga pesan yang disampaikan mudah untuk diterima. Karena menggunakan objek teks novel, dipilihlah pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa dimasa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna dimasa sekarang secara nyata serta mengandung aturan metodologis sehingga dapat diaplikasikan pada penafsiran dan asumsi metodologis dari aktifitas pemahaman.⁹

B. Definisi Operasional

Definisi operasional menyajikan konsep yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian sehingga diperoleh kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca. Selain itu, pada bagian ini variable tidak dibiarkan *ambiguous* yakni memiliki makna ganda, atau tidak menunjukkan indikator yang jelas¹⁰ sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah serta acuan pada pembahasan selanjutnya. Maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Jihad

Berdasarkan akar kata bahasa arabnya jihad yaitu *jahada* berarti bersungguh-sungguh. Kemudian terpecah menjadi beberapa kata lain

⁸Lukman Arake, "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012, 197.

⁹Dian Alfiani, "Negara Ideal Dalam Buku Republik Jancukers Analisis Hermeneutika Terhadap Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo," (Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto, 2019), 10.

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 72.

seperti *jihad*, *ijtihad* dan *mujtahid* yang menurut beberapa ahli memiliki makna *jihad* sebagai perjuangan fisik, *ijtihad* sebagai perjuangan pemikiran dan *mujtahid* adalah perjuangan memerangi nafsu.¹¹ Beberapa istilah yang difahami semakna dengan jihad antara lain *al-gazw*, *al-qital*, dan *al-harb*. Islam mengakui bahwa jihad bisa dalam bentuk peperangan fisik dan perjuangan non fisik tetapi, Islam (berdasarkan hadis Nabi SAW) lebih *concern* terhadap jihad non fisik yang masuk kategori jihad akbar (jihad primer) seperti disebutkan pada Al-Quran Surat Al- Furqaan:52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.”

Perjuangan hebat jihad akbar dalam ayat di atas bukanlah dalam arti peperangan, tetapi dalam arti berjuang sekuat tenaga untuk menyebarkan kebenaran Islam dengan senjata Al-Qur’an.¹² Dalam tafsirnya, Hamka menguraikan ayat di atas merupakan ayat yang menghasut Nabi Muhammad SAW agar tidak tunduk kepada orang-orang kafir dengan meneruskan jihad bersenjata Al-Qur’an.¹³ Sedangkan Qurasih Shihab menafsirkannya sebagai seruan jihad meneruskan dakwah kebenaran dalam menyampaikan risalah Tuhan.

Kekeliruan pemaknaan jihad dimulai dari kekeliruan pemaknaan ayat-ayat dan hadist nabi tentang perintah jihad. Diperparah dengan banyak kitab, artikel dan tulisan yang sumbernya belum dapat diverifikasi tetapi sudah menjadi pedoman berjihad seperti melalui terjemahan ayat Al-Qur’an yang dimaknai tekstual saja tanpa melihat tafsirnya ataupun furu’ ilmu lainnya yang seharusnya dijadikan bekal dalam pemaknaan ayat. Pemahaman jihad secara komprehensif sangat dibutuhkan terutama

¹¹Diakses melalui Republika, “Mari Meluruskan Makna Jihad” <http://www.republika.co.id/berita/dunia/islamnusantara/> pada Sabtu, 17 Maret 2021

¹²S.Ali Yasir, *Jihad Masa Kini* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2005), 4.

¹³Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur’an; Telaah Normatif, Historis dan Perspektif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 20.

dizaman modern seperti sekarang ini agar tidak terjadi tindakan konyol yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain serta mengancam keselamatan NKRI.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber makna jihad yang disampaikan oleh Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari mulai dari perilaku beliau, hingga seruan langsung untuk berjihad melalui fatwa dan perintah resolusi jihad tahun 1945 yang dipaparkan pada novel *Penakluk Badai*.

2. Novel *Penakluk Badai*

Novel *Penakluk Badai* adalah serial novel yang ditulis oleh Aguk Irawan MN pada tahun 2018 yang membahas biografi Hadratusyeikh K.H Hasyim Asy'ari, *Founding Fathers* Nahdlatul Ulama (NU) yang sufistik dan juga menjadi tokoh nasional yang berpengaruh. Novel memberi gambaran kilas balik kehidupan Hadratusyeikh (seorang guru besar di kalangan pesantren) yang luar biasa. Kebiasaan-kebiasaan inspiratif juga ditampilkan dalam setiap kisah untuk kemudian dijadikan teladan bagi pembaca. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara adalah tanggung jawab setiap muslim, sementara menurut Kiai Hasyim umat harus menjadikan ideologi Islam sebagai kekuatan besar dalam membangun kehidupan yang maju dan berkeadaban untuk memenuhi tanggung jawab yang ada.¹⁴

Sebagai representasi ulama pesantren yang berjuang demi kemerdekaan, Kiai Hasyim bergerak mulai dari ranah kultural, pendidikan, ekonomi, hingga melawan penjajah secara langsung pun jalani. Fatwa yang dikeluarkan mulai dari mengharamkan dukungan terhadap Belanda termasuk menyumbangkan darah kepada mereka, hingga fatwa dan resolusi jihad menjadi bagian darinya. Selama berjuang K.H Hasyim Asy'ari dikenal sebagai penganjur, penasihat, sekaligus jendral dalam gerakan laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabillilah, dan gerakan Mujahidin, bahkan Jendral Soedirman dan Bung Tomo senantiasa

¹⁴Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), xxiv.

meminta petunjuk kepada K.H Hasyim Asy'ari dalam bermacam urusan kenegaraan.¹⁵ Dipilihlan novel ini karena menampilkan sosok yang luar biasa dengan pesan-pesan yang sarat makna, akan tetapi tetap disampaikan dengan detail dan menarik dari sumber yang terpercaya.

3. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan *hermenia* sebagai kata benda yang artinya interpretasi (penafsiran). Juga berasal dari kata Inggris *hermeneutics* dengan tambahan huruf s yang memiliki bentuk singular yang kemudian ditransliterasi ke bahasa Indonesia dengan disertakannya huruf a sehingga menjadi hermeneutika. Penggunaan kata hermeneutic (tanpa s) menunjuk kepada kata sifat yang berarti ketafsiran (sifat yang terdapat dalam suatu penafsiran) yaitu yang menunjuk kepada keadaan. Sedangkan hermeneutics (tambahan s) menunjuk kepada kata benda yang menurut Fakhruddin Faiz memiliki 3 arti yaitu; ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, dan penafsiran yang secara khusus menunjuk pada penafsiran kitab suci.¹⁶

Dalam memaknai hermeneutika, Paul Ricoeur jug mengartikannya sebagai kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak, ruang, dan waktu dari pembaca. Dan juga sebagai proses pendefinisian teks melalui bahasa dimana menetapkan bahasa tulis sebagai obyek hermeneutika setelah bahasa lisan dan tulis dibedakan.¹⁷ Dengan ditulis, bahasa bisa menunjuk pada dunia di luar dirinya yang menunjukan pada alamat tidak tertentu. Sedangkan analisa simbol adalah penuntun dalam analisis teks, dan cara lain yang melingkupinya.

¹⁵ Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 35.

¹⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Qolam, 2003), 20.

¹⁷ Yulia Nasrul Latifi, "Cerpen "Rembulan Di Dasar Kolam" Karya Danarto Dalam Hermeneutik Paul Ricoeur" (Yogyakarta : Fakultas Adab Uin Yogyakarta), 381.

Pada proses penafsirannya, hermeneutika memperhatikan tiga hal pokok yaitu teks, konteks, dan upaya kontekstualisasi. Sedangkan pada upaya penafsiran naskah dipisahkan ke dalam bagian-bagian tertentu dan mencari pola-pola, selanjutnya kembali lagi dan secara subjektif menilai keseluruhan pemaknaanya. Bergerak dari pemahaman ke penjelasan dan kembali pada pemahaman lagi dalam sebuah lingkaran tanpa akhir. Oleh karena itu penjelasan dan pemahaman tidak terpisah dan merupakan dua kutub dalam spektrum penafsiran.¹⁸ Sehingga penggunaan hermeneutika Paul Ricoeur menjadi tepat untuk menarik makna jihad yang terkandung dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan rumusan masalah yaitu apa makna jihad dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui makna jihad dari novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.
2. Manfaat hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tentang biografi Hadratusyeikh K.H Hasyim Asya'ri, memperluas kajian teori hermeneutika dalam novel, dan memperkaya kajian keislaman khususnya mengenai jihad.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menambah manfaat praktis dalam mengungkap makna jihad menurut K.H Hasyim Asy'ari berdasarkan

¹⁸Stephen W.Littlejohn Dan Karen A.Foss, *Teori Komunikasi "Theories Of Human Communication* Edisi 9. (Jakarta:Salemba Humanika), 190.

novel biografi *Penakluk Badai* dan menjadi dasar bagi analisis teks yang menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan dan bertujuan menjamin suatu praktek mencapai hasil yang optimal dan terlaksana secara nasional serta terarah. Adapun isi metode penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Berpedoman pada judul “Makna Jihad dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur) penelitian ini masuk jenis penelitian pustaka (*library research*) Dimana salah satu metode pengumpulan data yang digunakan berasal dari catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰ Penelitian dibangun atas dasar data dan kata dalam teks novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mencari makna jihad.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen yang ada sebagai sumber informasi dan bahan penelitian. Ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, pada hal ini adalah novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Kemudian data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain dan peneliti

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), 65.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 7.

bertindak sebagai pemakai data. Data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, artikel termasuk berita media massa di internet berupa kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana yang ada relevansinya dengan rumusan masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan permasalahan terkait jihad dan biografi K.H Hasyim Asy'ari.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik baca, simak, dan catat secara sistematis sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu dengan cara membaca dan mengamati setiap teks dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.
- b. Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan variabel berupa buku-buku penelitian, catatan, dakwah, komunikasi, artikel, serta data lainnya tentang novel dan jihad yang berkaitan dengan rumusan masalah.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.²¹ Penggunaan analisis hermeneutika Paul Ricoeur berdasarkan hemat peneliti sesuai dengan pokok masalah serta diklaim sebagai solusi efektif dalam masalah penafsiran untuk mengungkapkan dan menyatakan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai media penyampaian atau menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti.²²

Dengan analisis ini, penelitian lebih menitikberatkan pada penafsiran teks kata pada karya sastra dengan unit pengamatan tiap paragraf dan dialog yang mengandung jihad dalam novel tersebut. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

²¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta; PT.Bima Aksara. 1982), 234.

²²Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur," *Kalimah* 14, No. 1 (2016): 37, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i>.

- a. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan yaitu, jihad pada novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.
- b. Melakukan pemilihan sampel berupa analisis kata-kata sebagai data yang akan digunakan untuk penelitian yaitu ungkapan-ungkapan yang mengandung simbol jihad dalam teks novel.
- c. Melakukan analisis secara cermat terhadap simbol yang terdapat dalam sampel teks novel menggunakan paradigma teori hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah kerja analisisnya mencakup:
 - 1) Langkah objektif (Semantik) yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada simbol berdasarkan tataran linguistiknya. Jihad pada novel *Penakluk Badai* sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara objektivasi strukturnya.
 - 2) Langkah reflektif (pemahaman) yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (reference) yang pada aspek simbolnya bersifat non-lingustik, langkah ini mendekati tingkat ontologis.
 - 3) Langkah eksistensial (filosofis) yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga langkah eksistensial atau ontologi dimana pemahaman pada tingkat being atau keberadaan makna itu sendiri yaitu mendeskripsikan makna jihad.
- d. Merumuskan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ada untuk mengetahui penelitian terkait terdahulu agar terhindar dari kesamaan atau plagiasi lain sejenisnya. Dari penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian lain yang bersinggungan dengan judul penelitian skripsi ini yakni:

Pertama, Skripsi dengan judul “Representasi Jihad dalam Lirik Lagu *Purgatory: Downfall The Battle Of Uhud* (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang ditulis oleh Revandhika Maulana sebagai mahasiswa Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa Serang. Penelitian ini memberikan hasil penelitian yaitu jihad yang direpresentasikan pada lirik lagu *Purgatory: Downfall The Battle Of Uhud* merujuk pada macam bentuk dari jihad salah satunya jihad dengan berperang, menguatkan niat kepada Allah SWT, kekuatan menahan diri dari bisikan setan dan taat pada perkataan dan perintah Nabi Muhammad SAW.²³ Konotasi keseluruhan liriknya adalah gambaran aktifitas berperang, dimana titik pertama adalah bagaimana seorang manusia mampu berperang melawan hawa nafsunya kemudian mereka bisa berjihad untuk hal yang lebih besar.

Persamaan penelitian Revandhika Maulana dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna jihad dalam karya sastra (lagu dan novel). Dan perbedaannya yaitu Representasi Jihad dalam Lirik Lagu *Purgatory: Downfall The Battle Of Uhud* menggunakan analisis semiotika sedangkan penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Pada aspek jihad sendiri, jihad menurut Representasi Jihad dalam Lirik Lagu *Purgatory: Downfall The Battle Of Uhud* lebih menekankan pada kegiatan berperang. Sedangkan dalam novel *Penakluk Badai* jihad memiliki banyak arti yang terkandung di dalamnya yang di ambil dari kehidupan KH.Hasyim Asy'ari digambarkan berakhlak karimah masa belia hingga saat beliau tiada.

Kedua, jurnal penelitian berjudul “Wacana Nasionalisme Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn” oleh Khadijah dari IAIN Palangkaraya. Wacana sendiri adalah satuan bahasa yang lengkap dan terstruktur yang disajikan sehingga membentuk makna yang disampaikan baik secara lisan atau tulisan. Hasil penelitian jurnal ini adalah mengkonstruksikan wacana nasionalisme berdasarkan dokumen sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang dikemas dengan bahasa sastra melewati novel biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme sebagai bentuk upaya mengusir para penjajah baik dengan memberikan pendidikan

²³Revandhika Maulana, "Representasi Jihad Dalam Lirik Lagu *Purgatory - Downfall : The Battle Of Uhud*", 2017, 45.

nasionalisme kepada generasi bangsa, menyemangati seluruh elemen bangsa, ataupun mengusir penjajah dengan mengangkat senjata.²⁴

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama memilih Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN sebagai bahan utama untuk dikaji dengan perbedaan fokus penelitian dalam jurnal wacana nasionalisme dalam novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn oleh Khadijah adalah tentang wacana nilai nasionalisme sedangkan penelitian ini mengkaji tentang jihad.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Irma Hadzami Chusniati dengan judul “Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN dan Relevansi Pembelajarannya di SMA.” Hasil Penelitian dari jurnal ini adalah nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* yang melekat pada tokoh utama dari bab rembulan jatuh dalam kandungan hingga akhir pesona yang memiliki berbagai contoh karakter kepemimpinan dalam tokoh utama yang bisa kita jadikan teladan umat muslim.²⁵

Persamaan jurnal dengan penelitian ini juga sama-sama membahas biografi dari KH. Hasyim Asy’ari dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN sedangkan perbedaan keduanya adalah jurnal yang ditulis oleh Irma Hadzami Chusniati fokus pada biografi tokoh untuk dicari karakter kepemimpinan dari KH. Hasyim Asy’ari, bukan membahas tentang jihad dari KH. Hasyim Asy’ari yang didasarkan kepada biografi beliau mulai dari halaman awal novel hingga akhir pembahasan.

Keempat, skripsi berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN” yang ditulis oleh Fadli Rosyad mahasiswa UIN Jakarta. Hasil Penelitiannya adalah pesan dakwah seperti akidah, syari’ah dan akhlak setelah dilakukan perhitungan data menggunakan lembar kosong yang telah diisi oleh ketiga juri maka pesan dakwah yang

²⁴Khadijah, “Wacana Nasionalisme Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. Volume 12, Nomor 1, Juni 2016.Issn : 1829-8257, 35.

²⁵Irma Hadzami Chusniati, “Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN dan Relevansi Pembelajarannya di SMA.” (Program Studi Bahasa Dan Sastra: Universitas Muhamadiyah Purworejo), 3.

paling dominan dalam novel *Penakluk Badai* adalah pesan syari'ah dengan presentase 50% yang diikuti oleh pesan akhlak 34,25% dan terakhir pesan aqidah 15,75%.²⁶ Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan novel *Penakluk Badai* karya Agur Irawan MN sebagai bahan untuk diteliti sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Fadli Rosyad mencari pesan dakwah yang terdiri dari pesan syari'ah, pesan akhlak dan pesan aqidah dengan presentase tertentu. Sedangkan fokus pada penelitian ini berusaha mencari makna tentang jihad.

Kelima, skripsi Muhammad Qolbir Rahman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN" dengan hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam skripsi ini secara umum ada 5 yaitu: akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan akhlak kepada lingkungan. Dari kelima akhlak di atas, akhlak kepada lingkungan dicontohkan dalam novel paling sedikit dan akhlak kepada Allah SWT paling banyak.²⁷ Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada aspek yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan jihad sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu susunan atau urutan penulisan skripsi untuk memudahkan memahami isi skripsi,²⁸ maka dalam sistematika penulisan peneliti membagi dalam lima bagian yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

²⁶Fadli Rosyad, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn" *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Jakarta: 2013), 11.

²⁷Muhammad Qalbir Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Penakluk Badai*" *Skripsi* (Uin Sunan Ampel Surabaya"2015), 116.

²⁸Nurida Ismawati, "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske) *Skripsi* Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri," 2016, 34.

Bab II adalah Landasan Teori. Berisi teori jihad, dan hermeneutika Paul Ricoeur dan teori tentang novel.

Bab III adalah Deskripsi novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

Bab IV adalah Analisis novel *Penakluk Badai* dengan hermeneutika Paul Ricoeur

Bab V adalah Penutup. Berisi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jihad

1. Pengertian

Kata jihad, berasal dari akar kata bahasa arab *ja-ha-da* yang artinya “berjuang” dan “bekerja keras” sedangkan *juhdun* artinya kekuatan.¹ Secara bahasa jihad adalah bekerja keras, bersungguh-sungguh, mengarahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan yang mulia. Jihad secara syari’ah (syar’an) berarti seorang muslim mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memperjuangkan dan menegakkan Islam demi mencapai ridha Allah SWT. Dalam Al-Qur’an, pencapaian tujuan jihad sebagai bekerja keras dapat ditunjukkan dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, adalah sehubungan dengan seseorang dan berarti perjuangan atau perlawanan terhadap fitnah. Seperti yang telah di nash pada Al-Qur’an surah Al-Ankabut:6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Kemudian *kedua*, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ankabut: 8 yang berhubungan dengan kedua orang tua yang berdaya upaya menyedatkan kembali seseorang dari Islam kepada paganisme.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعُهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنْتِخُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku

¹Revandhika Maulana, "Representasi Jihad Dalam Lirik Lagu Purgatory - Downfall : The Battle Of Uhud", 2017, 14.

dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Al-Quran menyebutkan term jihad sebanyak 41 kali dan tersebar pada 19 surat yang diterima Rasulullah SAW sebagai wahyu dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'* maupun *fi'il amar*. Analisis ayat Makiyyah-Madaniyyah didalam Al-Qur'an menginventarisasi 7 ayat turun di Mekkah dan 34 ayat turun di Madinah² yang mengacu pada pengertian jihad yang beda-beda. Dikutip dari jurnal berjudul "Jihad Dalam Tafsir Tematik Alquran (Tafsir Maudhu'i QS. Al Furqan: 52 dan Al Baqarah: 217)" yang ditulis oleh Zakaria Siregar yang menampilkan hasil penelusuran hadist tentang jihad melalui *software* kitab hadits 9 (sembilan) imam ditemukan 461 hadits yang membicarakan persoalan jihad.

Hadits yang berkaitan dengan jihad tidak kalah banyak. Hadis riwayat Imam Bukhari yang ada dalam Kitab Shahih Al-Bukhari misalnya, "Barang siapa yang kakinya berdebu karena jihad fi sabilillah maka Allah SWT akan mengharamkan kepadanya neraka." Hadis riwayat Abdullah bin Amru. Beliau mengatakan: seorang lelaki datang kepada Nabi dan mengatakan: "Aku ingin berjihad." Nabi mengatakan kepadanya: "Apakah orangtuamu masih hidup?" Lelaki itu mengatakan masih hidup. Nabi mengatakan: "kepadanyalah engkau berjihad"³ Kedua contoh hadits di atas menunjukkan besarnya keutamaan dari jihad yaitu sebagai salah satu amal yang utama (al-amal al-afdhal) yang menempati urutan kedua setelah iman. Sedangkan pada konteks amal yang dicintai Allah SWT (ahabb al-amal) jihad menempati urutan ketiga setelah shalat tepat waktu dan berbakti kepada kedua orang tua.⁴

Imam empat madzhab juga memberikan perspektif berbeda-beda mengenai jihad. Imam Asy-syafii mengatakan jihad adalah berperang di

²Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis Dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 19.

³Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Jilid 3 (Dar Ibn Kathir, 1987), 1094

⁴Fathurrahman Karyadi, "Opini Jihad Dalam Islam; Dahulu Dan Kini" Diakses Melalui www.nuonline.co.id

jalan Allah SWT. Imam Hanafi dalam *Fathul Qodir* juz 5/187 mengatakan bahwa yang dimaksud jihad adalah mengajak orang kafir dalam pelukan agama Islam dan memeranginya jika menolak. Sedangkan Imam Malik memaknai jihad sebagai perintah yang diperuntukkan kepada orang-orang muslim untuk memerangi orang-orang kafir yang tidak terikat dalam perjanjian (damai) demi menegakkan ajaran Allah SWT. Dan Imam Hanbali memandang jihad dengan memerangi orang-orang kafir.⁵

Aliran Tasawuf sebagai aliran pemikiran yang menganggap suatu kebahagiaan hanya diperoleh ketika berada sedekat mungkin dengan Tuhan, bahkan menyatu dengan-Nya karena Tuhan adalah tujuan utama. Kelompok pemikiran ini memandang jihad dengan mengharuskan seseorang menyucikan jiwanya dari hal-hal yang bersifat duniawi (*mujahadah*) atau sukses dalam berjihad ketika mampu mengendalikan hawa nafsunya atau yang sering disebut sebagai *jihad al-nafs*.⁶ Kelompok Fundamentalis berkebalikan dengan aliran tasawuf dalam memaknai jihad. Sebagaimana diungkapkan oleh pelaku bom Bali, Ali Ghufron bahwa jihad adalah mengerahkan segenap kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam peperangan. Lanjutnya, apabila jihad dikaitkan dengan *fi sabilillah* berarti memerangi kaum kafir yang tidak ada ikatan perjanjian dan memerangi umat Islam dengan tujuan menegakan kalimat Allah SWT. Ekstremnya, gerakan pemikiran ini lebih menekankan pada makna jihad syar'i saja sehingga jihad dalam Islam adalah perang, tidak ada kata lainnya.

Sedangkan menurut kelompok Liberal, jihad lebih dipahami secara kontekstual dan menolak pemahaman jihad yang serba fisik, kekerasan dan sikap-sikap insinuartif seperti yang diyakini kelompok fundamental.⁷ Cara pandang yang demikian merupakan hasil dari pemikiran kelompok ini yang argument rasionalitas sehingga jihad dalam konteks berperang

⁵Revandhika Maulana, "*Representasi Jihad Dalam Lirik Lagu Purgatory - Downfall : The Battle Of Uhud*", 2017, 20.

⁶Abdul Aziz, *Jihad Kontekstual*, (Pekalongan: STAIN Press), 124.

⁷Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, (Solo: Al-Jazeera, 2004), 108.

menurut kelompok liberal adalah termasuk dalam jihad kecil, sedangkan jihad besar adalah melawan hawa nafsu. Kelompok tokoh moderat seperti Quraish Shihab, dalam tafsirnya memaknai jihad sebagai kesabaran dan ketabahan dalam menyikapi ujian dan ketetapan Allah SWT.

Sayyed Hossein Nasr sebagai filsuf kontemporer yang masuk dalam kelompok aliran sufistik menjelaskan tidak adanya pemisah antara aspek sekuler dan religious dalam Islam, sehingga roda kehidupan seorang muslim jelas melibatkan jihad pada setiap unsurnya.⁸ Jihad tidak termasuk dalam rukun Islam yang lima akan tetapi pelaksanaan semua ibadah jelas mengandung unsur jihad. Shalat lima waktu atau sholat sunah lainnya secara teratur selama hidup tidak mungkin terjadi tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh atau jihad. Demikian halnya puasa dengan menahan hawa nafsu dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari tentu saja sebuah jihad yang membutuhkan pengorbanan besar demi menjalankan perintah Tuhan. Sama halnya dengan ibadah zakat atau shodaqoh serta ibadah-ibadah lainnya memerlukan jihad dalam pelaksanaannya.

2. Konsep Jihad Islam

Agama hadir memberi ketenangan dan rasa aman, namun seiring aksi teror dan sikap anarkis yang muncul dari justifikasi dan dilegimitasi pandangan tentang jihad sebagai salah satu praktik ajaran agama secara kurang tepat membuat masyarakat khawatir. Konsep jihad pun mengalami perubahan secara signifikan karena dangkalnya pemahaman agama secara komprehensif. Kata jihad sering disandingkan dengan *fii sabilillah* karena perjuangan dan kerja keras ini dipahami dilakukan di jalan Tuhan yang haqq.

Jihad sendiri secara meyakinkan oleh Media Barat diartikan sebagai *Holy Warrior* atau perang suci dan orang yang melaksanakan perintah jihad disebut sebagai mujahid.⁹ Padahal Islam membedakan antara jihad dan perang suci. Jihad yang didefinisikan sebagai perang

⁸Sayyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), 311.

⁹Ensiklopedia Islam 2. (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 315.

melawan orang kafir tidak berarti sebagai perang yang dilancarkan semata-mata karena motif agama. Oleh sebab itu, *holy war* adalah terjemahan keliru dari jihad. *Holy war* dalam tradisi Kristen bertujuan mengkristenkan orang yang belum memeluk agama Kristen, sedangkan dalam Islam jihad tidak pernah bertujuan mengislamkan orang non-Islam.¹⁰ Jihad sering dimaknai oknum-oknum tertentu sebagai perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata saja (*qital* atau perang). Pembicaraan terkait jihad dan *qital* merupakan salah satu hal yang dijadikan peluang bagi musuh Islam untuk mencampurkan antara kebenaran dan kebatilan dengan mencari kelemahan-kelemahan Islam. Terlebih lagi, jihad sebagai salah satu tulang punggung dan kubah Islam yang memiliki jaminan kedudukan tinggi diakhirat bagi para *mujahid*.

Public Virtue Research Institute telah merilis beberapa daftar bom bunuh diri di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Adapun rinciannya, yakni Bom Bali I(2002), Bom JW Marriot(2003), Bom Bali II(2005), Bom Ritz Carlton(2009), Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon(2011), Bom Sarinah(2006), Bom Mapolresta Solo(2016), Bom Kampung Melayu(2017), Bom Surabaya dan Sidoarjo(2018) dan baru-baru ini, terjadi lagi bom bunuh diri yang mengatas namakan jihad melancarkan aksinya di Gereja Katolik Katedral Makasar. Bom bunuh diri yang terjadi pada 4 April 2021 pada waktu peralihan jadwal misa Minggu Palma antara misa kedua dan ketiga dimana jamaat keluar dan masuk gereja. Diketahui tersangka adalah pasangan suami istri yang bertugas sebagai pemberi doktrin, mempersiapkan jihad dengan bunuh diri dan membeli bahan untuk bom bunuh diri.

Hakikatnya, jihad tidak hanya identik dengan *qital* atau perang saja, sebab meskipun ayat jihad telah turun pada periode Mekah, akan tetapi diizinkan peperangan bagi kaum muslimin pada periode Madinah yaitu pada tahun kedua setelah hijrah. Sehingga diperlukan

¹⁰Zakaria Siregar dan Ahmad Muhammad Yusuf, “Jihad Dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an (Tafsir Maudhu ' I QS. Al Furqan : 52 Dan Al Baqarah : 217)” 7, No. 2 (2020). 9.

pemahaman yang serius dan komprehensif terkait jihad sehingga tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain dengan tindakan-tindakan yang konyol. Adapun jejak jihad Islam telah mengalami beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Jalan dakwah dengan kesiapan menghadapi berbagai kesengsaraan dan cobaan yang berat.
- b. Perintah perang *defensive* pada permulaan hijrah dengan membalas kekuatan dengan kekuatan serupa.
- c. Disyariatkan *qital* (perang) terhadap orang-orang ateis, penyembah berhala, dan musyrik karena tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima Islam. Sedangkan bagi ahli kitab diperbolehkan tunduk kepada masyarakat Islam dan membayar *jizyah* jika ingin tinggal bersama.¹¹

Dari penjelasan di atas tindakan *defensive* atau *offensive* sudah tidak diperlukan lagi. Sebab disyariatkannya jihad sendiri bukan karena *defence* (mempertahankan diri) dan *offense* (penyerangan) akan tetapi jihad disyariatkan karena kebutuhan pengakuan masyarakat Islam kepada sistem dan prinsip-prinsip Islam. Untuk itu konsep jihad harus diinterpretasi dan dikontekstualisasi secara relevan agar menjadi solusi atas berbagai problem umat saat ini.

3. Jenis Jihad

Ibn Qayyim al-Jauziyyah secara akurat membagi jihad dalam beberapa bentuk sebagaimana dituliskannya dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*, sebagai berikut:¹²

- a. *Jihad al-nafs* yaitu bertujuan untuk memperbaiki diri. Tahapan yang harus dilalui dalam jihad ini adalah memerangi hawa nafsu dengan cara mempelajari hidayah dan agama yang benar, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, mengajak orang untuk mendalami ilmu dan

¹¹Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*. (Darul Fikr, Lebanon. Jakarta: Robbani Press), 161.

¹²Moh. Sholehuddin "Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia" *Jurnal Review Politik* Volume 03, No 1, Juni (2013), 56.

mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum mengetahui serta berjihad melawan hawa nafsu dengan bersabar menghadapi kesulitan dalam berdakwah.¹³

- b. *Jihad al-syaithan* dengan menolak apa saja yang disusupi oleh setan kepada hamba seperti keragu-raguan meminta bantuan kepada Tuhan dan menolak segala keinginan syahwat yang merusak.
- c. *Jihad al-kuffar wa al-munafiqin* yaitu jihad menentang orang-orang kafir dan munafik yang dilakukan dengan hati, ucapan, kekuatan fisik dan menggunakan harta benda.
- d. *Jihad arbab al-dzulm wa al-bid'ah wa al-munkarat* yaitu jihad melawan kedzaliman, bid'ah dan juga kemungkaran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan berdasarkan bentuknya, jihad secara umum dibagi menjadi tiga yaitu; jihad dengan perkataan (bi al-lisan) melalui tabligh, ta'lim, da'wah, amar ma'ruf nahi mungkar hingga aktifitas politik yang bertujuan menegakkan kalimat Allah SWT. Kemudian jihad dengan harta (bi al-mal) dengan menginfakkan harta kekayaan di jalan Allah SWT dan jihad dengan jiwa (bil al-qital) dengan memerangi orang kafir yang memerangi Islam dan umat Islam.

Sehingga, konsep jihad dalam Islam tidak semua dimaknai dengan peperangan karena jihad yang berarti perang sifatnya sangat *adaptabel* sehingga hanya terjadi bila kondisi yang menuntut demikian dan berakhir ketika faktor pemicu terjadinya perang hilang.¹⁴ Semua aktivitas yang dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta memerangi kebatilan dianggap sebagai jihad meskipun tidak sedikit orang tidak memahami makna jihad yang sesungguhnya sehingga dalam prakteknya terjadi penyalahgunaan term. Terlebih di era modern, bukan saatnya berlomba-lomba untuk menjadi mujahid yang mati syahid dengan

¹³Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Zad Al-Ma'ad*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Arabi, Cetakan I, 1425h/2005m), 415.

¹⁴Lukman Arake, "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme" Dengan, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012), 192.

bom bunuh diri atau teror kekerasan lainnya. Sikap *feudal* harus dihilangkan sehingga lebih terbuka terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan yang terjadi secara simultan. Sehingga akan sangat tepat jika tujuan jihad dan keinginan yang sungguh-sungguh disalurkan dalam hal yang lebih dibutuhkan umat Islam saat ini. Misalnya melalui jalur pendidikan, dakwah, saling menasehati dan lain sebagainya.

B. Hermeneutika Paul Ricoeur

1. Sejarah Hermeneutika

Istilah hermeneutika muncul dari Hermes sebagai tokoh mitologi Yunani yang digambarkan memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin.¹⁵ Jupiter mengutus Hermes kepada manusia sebagai penyampai pesan dimana sebelumnya bahasa dan kehendak para Dewa (orakel) ke dalam bahasa manusia agar dapat diterima. karena apabila terjadi kesalahpahaman pemaknaan pesan Dewa tadi akan berakibat fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Dalam bahasa latin Hermes dikenal sebagai Mercurius. Sedangkan pada tradisi kristen disamakan dengan Nabi Enoch dan dalam tradisi Islam, Sayyid Husein Nasr menyamakan peran Hermes dengan Nabi Idris, nabi dalam Islam yang pertama kali diperkenankan mi'raj ke langit lapis keempat untuk menerima pesan ketuhanan yang harus disampaikan kepada manusia di bumi.¹⁶

Pada penerapannya, hermeneutika sebagai bentuk estetika dan sastra telah muncul sejak abad ke-1 M dengan munculnya kitab *Natyasastra* karya Bharata. Padahal, di Eropa hingga abad ke-18 M hermeneutika Cuma berkuat sebagai teori penafsiran teks kitab keagamaan.¹⁷ Sedangkan sekitar abad ke-5 s.d. ke-3 SM, hermeneutika di Cina muncul dengan

¹⁵Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur," *Kalimah* 14, No. 1 (2016): 37, <https://doi.org/10.21111/Klm.V14i1.5>.

¹⁶E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius. 1999), 23.

¹⁷Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas, Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Mahatari, 2004), 4.

ditandai munculnya para filsuf yang juga ahli hermeneutika seperti Lao Tze, Kon Fu Tze, Meng Tze, dan Chuang Tze. Sedangkan di India sejak abad ke-8 SM tradisi hermeneutika dikenal pada kegiatan penafsiran Kitab Veda dan Brahmakandha juga munculnya aliran-aliran filsafat Hindu, seperti Samkhya, Mimamsaka, dan Vedanda. Hermeneutika pada tradisi Islam muncul sejak awal perkembangan agama tersebut seperti ditandai dengan adanya teori tentang penafsiran yang melahirkan ilmu tafsir yang beragam coraknya, sedangkan asas-asas pemahaman melahirkan bentuk hermeneutika yang lazim disebut ta'wil. Sejarah mencatat bahwa istilah hermeneutika dalam pengertian sebagai “ilmu tafsir” mulai muncul pada abad ke-17.

Ada beberapa cabang hermeneutika, termasuk penafsiran injil (penjelasan), penafsiran naskah sastra (filologi) dan penafsiran tindakan manusia (hermeneutika sosial).¹⁸ Awalnya, hermeneutika hanya digunakan sebagai sebuah cara memahami naskah-naskah kuno seperti Alkitab yang tidak dapat lagi dijelaskan oleh penulisnya namun sebenarnya tidak terbatas pada itu saja. Bahkan, tindakan dapat dilihat sebagai naskah. Naskah merupakan sebuah catatan kejadian yang terjadi pada suatu waktu tertentu baik berupa tulisan, elektronik, foto, catatan lapangan, atau dibuat dengan cara-cara lain. Setelah mengalami mengalami fiksasi atau pembakuan, makna naskah atau teks menjadi otonom dan terpisah dari peristiwa atau konteksnya semula. Sebab maksud maupun ide pengarang, yang semula mungkin tergantung pada situasi psikologis-emosional pengarang, dapat saja berubah. Sehingga tantangan hermeuneutika adalah memastikan arti dari sebuah naskah.¹⁹

Hermeneutika menangkap makna teks tertulis dengan beberapa aspek pentingnya yaitu, aspek tekstual (kebahasaan yang ada dalam teks), aspek autorial (hubungan teks dengan psikologis pengarang), aspek

¹⁸Zygmun Bauman, *Hermeneutics And Social Science* (New York: Colombia University Press, 1978), 345.

¹⁹Stephen W.Littlejohn Dan Karen A.Foss. *Teori Komunikasi “Theories Of Human Communication”* Edisi 9. Jakarta:Salemba Humanika. Hlm 193

kontekstual (berhubungan dengan konteks dimana teks diproduksi), dan aspek resepsionis (berhubungan dengan pembaca). Hermeneutika berusaha mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dengan kata-kata sehingga sebagai usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang.

2. Biografi Paul Ricoeur

Dilahirkan di kota Valence, Perancis Selatan pada 27 Februari 1913 dan menjadi yatim piatu pada saat usia 2 tahun (Ibunya meninggal saat melahirkannya dan Ayahnya gugur dalam Perang Dunia II) sehingga kakek dan neneknya yang berasal dari keluarga cendekiawan Kristen Protestan terkemuka di Perancis yang harus merawatnya. Melalui tangan R.Dalbiez saat Paul Ricoeur berada di Rennes dia mulai berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya hingga kelak menjadi filosof Perancis terkenal dengan rasa cinta terhadap akademik yang tinggi.²⁰

Ricoeur mendapatkan *Licence de Philosophie* pada tahun 1933, kemudian mempersiapkan diri sebagai *Agrégation de Philosophie* di Universitas Sorbonne Paris yang dia peroleh pada tahun 1935. Di Paris inilah ia berkenalan dengan Gabriel Marcel yang nantinya akan banyak memengaruhi pemikirannya secara mendalam. Pada tahun 1940 saat Perang Dunia II Ricoeur dijebloskan ke dalam penjara Jerman. Selama di penjara diketahui bahwa dia mendirikan “universitas” tidak resmi yang di dalamnya para tahanan diorganisasikannya untuk saling memberikan kuliah dan menjalankan penelitian.²¹

Tahun selanjutnya, Ricoeur banyak mempelajari karya-karya pemikir seperti Husserl, Heidegger, dan Jaspers hingga bersama Mikel Dufrenne, ia menulis buku *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* pada tahun 1947. Kemudian terbit satu buku selanjutnya yang berjudul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers* buku berisi perbandingan antara dua tokoh

²⁰Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2001), 254.

²¹F. Budi Hardiman, “Seni Memahami hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,” (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 67.

eksistensialisme yang menarik banyak perhatian pada waktu itu. Setelah Perang Dunia II usai ia menjadi dosen di pusat Pendidikan dan Kebudayaan Protestan Internasional Collège Cévenol. Sejak inilah Paul Ricoeur dikenal sebagai ahli fenomenologi. Selain filsafat ia juga memperhatikan masalah-masalah politik, sosial, budaya, pendidikan hingga teologi. Selama 1 tahun ia sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di Universitas Sorbonne. Selanjutnya sebagai pengajar yang banyak mengajar di Universitas Leuven, kemudian kembali lagi ke Paris dan setiap beberapa bulan ia mengajar di Universitas Chicago. Pada tahun 1967-1987 ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Paris Nanterre sekaligus menjadi dekan pada 1969-1970 di Universitas Paris-X (Nanterre) dan Universitas Chicago.²²

Selain mengajar, Ricoeur merupakan anggota beberapa lembaga akademis dan mendapat penghargaan dari *The Hegel Award (Stuttgart)*, *The Karl Jaspers Award (Heidelberg)*, *The Leopold Lucas Award (Tübingen)*, dan *The Grand Prix de l'Academie Francaise*. Ia pun pernah menjadi editor di beberapa jurnal dan majalah seperti: *Majalah Esprit and Christianity*, *Direktor Revue de Métaphysique*, dan bersama Francois Wahl, Ricoeur menjadi editor di *L'Orde Philosophique (éditions du seuil)*.²³ Paul Ricoeur dikenal sebagai pemikir Prancis yang paling sedikit berbuat kontroversi dan dia dikenal paling tidak pretensius dibandingkan pemikir lainnya yang cenderung provokatif dan radikal.²⁴ Tidak heran jika alih-alih mencoba melawan pemikir lain, Ricoeur justru mencoba membangun hubungan-hubungan kesamaan dengan yang lainnya hingga hal tersebut dijadikan bukti kepawaiannya dalam kajian hermeneutika.

²²Paul Ricoeur, *Theory Of Interpretation: Discourse And The Surplus Of Meaning*, Terj.Musnur Heri, Filsafat Wacana: Membedah Makna Dalam Anatomi Bahasa, (Yogyakarta: Ircisod, Cet. Iii, 2005), 187.

²³Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur," *Kalimah* 14, No. 1 (2016): 40, <https://doi.org/10.21111/Klm.V14i1.360>.

²⁴Claudia Albert, "J B Metzler, Metzler Philosophen Lexikon, J B Metzlersche Verlagsbuchhandlung, Stuttgart," 1989, 657.

3. Hermenutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur memperluas definisi hermeneutika dari sekadar interpretasi terhadap simbol-simbol menjadi teori tentang bekerjanya pemahaman dalam penafsiran teks.²⁵ Sebagai suatu teori, hermeneutika memiliki problem yang tak jauh dari interpretasi terhadap suatu teks. Hasil pemikiran Ricoeur sangat lengkap dilihat dari perspektif yang digunakannya yaitu kefilosofan yang beralih dari analisis ekstensial ke analisis *eidetic* (pengamatan yang begitu detail), fenomenologi, historis, hingga merambah pada analisis semantik.

Kemampuannya dalam menjembatani (*bridge-builder*) dua arus besar yang sebelumnya berseberangan dalam diskusi hermeneutika juga banyak dipuji. Seperti memadukan dua tradisi filsafat besar yaitu Kelompok Modernitas (deontologis Jerman) yang diwakili oleh Husserl dan Heidegger dan kelompok Strukturalis Perancis yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure. Kelompok modernitas menekankan bahwa pemahaman teks terletak pada ungkapan-ungkapan bahasa secara teknis, tepat dan unik sehingga logika simbol menjadi sulit dipahami.²⁶ Sedangkan kelompok strukturalis justru menghilangkan makna dalam bahasa dengan menyamakan bahasa dan *langue* serta menempatkannya dibawah struktur atau sistem yang lebih mementingkan keterpaduan internal. Menurut Ricoeur, strukturalis telah mengabaikan takdir bahasa sebagai wacana yaitu bahasa yang digunakan.²⁷ Olehnya, pemikiran struktural dijadikan sarana logis untuk menjelaskan hubungan-hubungan, kombinasi dan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam teks untuk dipecahkan sehingga menolong bagi pemahaman teks.

²⁵Mohammad Fateh, "Hermeneutika Sahrur: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)," No. 9 (N.D.): 1–21.

²⁶Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur," *Kalimah* 14, no. 1 (2016): 44. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.

²⁷Anwar Mujahidin, "Subyektivitas Dan Obyektivitas Dalam Studi Al-Qur`An (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)," *Kalam* 6, No. 2 (2017): 341, <https://doi.org/10.24042/Klm.V6i2.410.353>.

Ricoeur juga mengadopsi dua kubu berseberangan dalam pembacaan teks yaitu Kubu Dilthey yang mereduksi interpretasi sebagai pemahaman (*understanding*) karena dalam memahami teks berarti secara intuitif menangkap kehendak sejati pengarang. Dan Kubu yang berpendapat dengan mengesampingkan pengarang dan memfokuskan pada teks karena pembaca sudah dapat menjelaskan (*explanation*) teks secara lebih obyektif. Akhirnya, bagi Ricoeur pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanation*) bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks, karena keduanya saling melengkapi, bahkan saling membutuhkan.²⁸ Hampir semua kelompok pemikiran bergantung kepada sebuah gagasan yang disebut dengan *Lingkaran Hermeneutika* yaitu cara menafsirkan sesuatu dengan beralih dari yang umum ke yang khusus dan sebaliknya secara terus menerus.²⁹ Di dalam lingkaran, dihubungkanlah apa yang terlihat pada objek dengan apa yang diketahui untuk kemudian beralih dari susunan konsep yang dikenal ke susunan konsep asing hingga keduanya bergabung dalam penafsiran sementara.

Teks sendiri dipandang oleh Ricoeur bersifat otonom untuk melakukan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi (proses untuk kembali kepada konteks). Teks adalah *any discourse fixed by writing* di mana *discourse* menunjuk kepada teks sebagai *event* bukan *meaning* karena ketika teks sebagai *meaning*, akan berhenti sebatas makna yang a-historis dan statis. Adapun E. Sumaryono menjelaskan bahwa otonomi teks menurut Ricoeur itu dibagi ke dalam 3 macam yaitu intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, serta untuk siapa teks itu dimaksudkan. Atas dasar otonomi inilah yang dimaksud dengan dekontekstualisasi adalah materi teks melepaskan diri dari

²⁸Ihsan dan M. Nasrun Siregar, "Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas" 19, No. 1 (N.D.): 147, <https://doi.org/10.18860/Ua.V19i1.4837>.

²⁹Stephen W.Littlejohn And Karen A.Foss, *Theories Of Human Communication* Edisi 9 (Salemba Humanika: Jakarta,2018), 194

cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya sehingga teks dapat membuka diri untuk kemungkinan dibaca secara luas.³⁰

Dalam pemaknaan hermeneutika, Ricoeur menitikberatkan pada pemaknaan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks. Hal tersebut terjadi karena seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, juga semua bentuk seni pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. Menurut Ricoeur simbol adalah struktur penandaan dimana makna langsung (makna primer) sebenarnya juga menunjuk kepada makna lain yaitu makna yang tidak langsung. Akan tetapi, makna yang tidak langsung ini hanya dapat dipahami melalui makna langsung.³¹

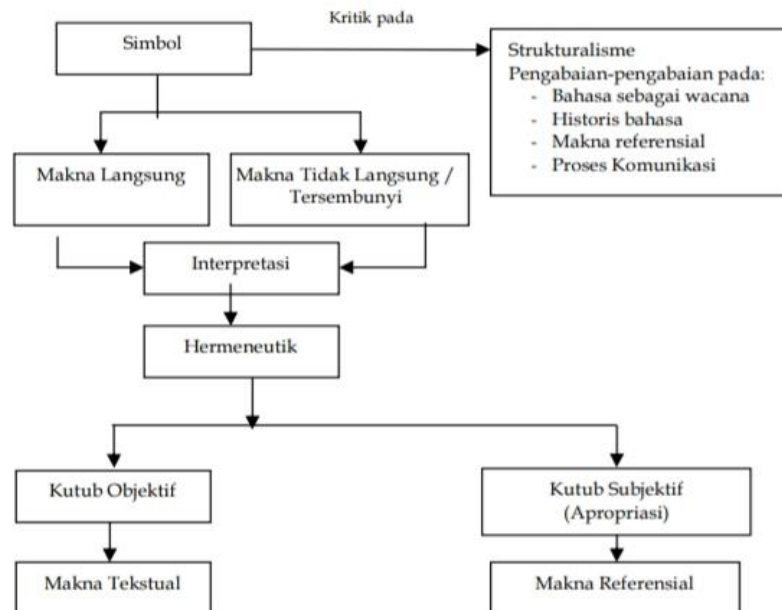
Simbol adalah setiap kata adalah simbol yang penuh dengan makna dan intensi tersembunyi yang tidak terbatas pada teks-teks sastra saja tetapi bahasa keseharian juga mencakup simbol karena menggambarkan makna lain secara tidak langsung.³² Karena simbol membangkitkan pemikiran, diperlukan pengetahuan dari makna dari simbol tersebut melalui proses penafsiran atau interpretasi. Sehingga didapatkan dua buah kutub yaitu kutub objektif sebagai pemilik makna tekstual dan kutub apropriasi (subjektif) yang memiliki makna referensi. Makna tekstual disebut juga *sense* yaitu makna yang muncul dari hubungan-hubungan yang ada dalam teks itu sendiri. Sedangkan makna referensial atau *reference* adalah makna yang lahir dari hubungan teks dengan dunia di luar teks, sehingga pembaca mendapatkan apa yang disebut referensi.³³

³⁰E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1999), 8.

³¹Ahmad Faras Umare Gusti, "Digitalisasi Simbolik Industri 4.0 Dalam Karya Klaus Schwab Menurut Perspektif Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur," (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 45.

³²Abdul Wachid B.S. Wachid B.S., "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni," *Imaji* 4, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>.

³³Paul Ricoeur, *The Conflict Of Interpretation: Essays In Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern University Press), 34.



Berdasarkan bagan di atas, Ricoeur melihat struktur simbol sebagai intensionalitas ganda yaitu menunjuk pada makna harfiah (makna langsung) dan juga menunjuk pada makna tersembunyi (makna tidak langsung). Intensionalitas ganda inilah yang mengundang interpretasi sehingga kebutuhan interpretasi itu dapat juga dikatakan muncul dari hakikat simbol itu sendiri. Disinilah, hermeneutika berposisi sebagai proses penguraian yang memunculkan makna dari keadaan semula yang tersembunyi.

Dalam dirinya, simbol mengandung dua dimensi, yaitu dimensi yang terikat pada aturan linguistik dimana dapat dikaji dengan semantik dan dimensi yang tidak berikat pada aturan kebahasaan yang cenderung asimilatif. Simbol juga memiliki kemantapan yang sukar dipercaya dan dapat membimbing untuk berpikir bahwa dia tidak pernah mati. Simbol hanya bisa ditransformasikan dengan berbagai cara sehingga selamanya terasa segar. Apalagi di tangan seorang penyair, pengarang dan seniman yang kreatif, kaya gagasan, pengalaman batin, dan imajinasi.³⁴

³⁴Nur Atikasari, "Sekolahku Bukan Sekolah' Dalam Kajian Hermeneutika," (Semarang: Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019), 18.

Adapun langkah kerja analisis teori hermeneutika Paul Ricoeur mencakup:

a. Tahap Objektif (Semantik)

Sebagai tahap awal atau pintu gerbang untuk masuk ke dalam analisis yang lebih dalam. Pada proses ini teks dianalisis dan dideskripsikan aspek semantik pada simbol berdasarkan pada tataran lingustiknya, sehingga disebut juga pemahaman pada tingkat bahasa yang murni. Di sinilah menempati posisi penting karena pemahaman bersifat sintetis sehingga digunakan untuk kejadian-kejadian yang berhubungan dengan keseluruhan penafsiran.

Pada tahap ini, proses penafsirkan teks berawal dengan mencari makna holistic atau umum, mengira-ngirkan makna teks (kata-kata), atau menggabungkan semua elemen yang ditemukan dari wacana yang sedang dikaji.³⁵ Juga dikemukakan tiap-tiap komponen makna objektif (tekstual) atau pengertiannya (*sense*). Pada tahap ini, dimungkinkan muncul berbagai makna karena sejatinya pembaca tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang.

b. Tahap Reflektif

Disebut juga tahap penjelasan (*explanation*). Penjelasan bersifat empiris dan analitis, berlaku bagi kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pola-pola yang diamati. Dalam tahap ini analisis dimulai dengan mencari kata dan kalimat yang berulang, tema-tema yang naratif serta keragaman tema. Pemahaman bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Detailnya pemahaman terlihat melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional).³⁶

Setelah memperoleh makna objektif, langkah selanjutnya memahami apa yang dimaksudkan oleh komponen arti atau makna

³⁵Stephen W.Littlejohn And Karen A.Foss, *Theories Of Human Communication* Edisi 9 (Salemba Humanika: Jakarta,2018), 197.

³⁶Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Paul Ricoeur" *Hermeneutika* 9, No. 1 (N.D.): 181.

objektif teks yaitu apa yang dikatakan (sense) tentang apa yang dikatakan teks tersebut (reference). Pengungkapan dimensi rujukan ini dilakukan dengan mengemukakan intensionalitas komponen makna objektif dari teks tersebut. Konkretnya, intensi-intensi itu muncul dari tema-tema yang muncul dalam tiap-tiap sub-bahasan. Intensi-intensi itu menunjukkan dimensi rujukan ekstralinguistik yang dibidik oleh teks tersebut.

c. Tahap Eksistensial

Pada tahap ini diproyeksikan teks di hadapan dunia dan merupakan puncak dari proses penafsiran ketika seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks. Tahap ini juga disebut tahap pemahaman diri (*appropriation*). Tahap dimana berpikir dengan menggunakan tanda atau simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga langkah eksistensial atau ontologi, pemahaman pada tingkat being atau keberadaan makna itu sendiri.³⁷

Dalam Hermeneutika, seseorang melewati ketiga proses tersebut, memisahkan naskah ke dalam bagian-bagian dan mencari pola-pola, selanjutnya kembali lagi dan secara subjektif menilai keseluruhan pemaknaanya. Bergerak dari pemahaman ke penjelasan dan kembali pada pemahaman lagi dalam sebuah lingkaran tanpa akhir. Oleh karena itu penjelasan dan pemahaman tidak terpisah, tetapi merupakan dua kutub dalam spectrum penafsiran.³⁸

C. Novel

1. Pengertian

Karya sastra didefinisikan Horace sebagai *dulce et utile* yang dalam terjemah bebas bahasa Indonesia berarti keindahan dan berguna. Karya

³⁷Eko Yudi Prasetyol, "Makna Religiusitas Puisi Penyatuan Dalam Novel 'Mada: Sebuah Nama Yang Terbalik ' Karya Abdullah Wong (Kajian Metafora dan Simbol Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)," n.d., 474.

³⁸Stephen W.Littlejohn Dan Karen A.Foss, *Teori Komunikasi "Theories Of Human Communication* Edisi 9. (Jakarta:Salemba Humanika), 190.

sastra memiliki banyak bentuk seperti puisi, cerpen, hingga novel dimana didalamnya menawarkan sesuatu yang rekreatif (menghibur) dan pada waktu yang bersamaan memberikan fungsi lain sehingga membantu membangun nilai-nilai pengembangan diri (fungsi guna).³⁹ Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan atau dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat seperti pada sistem koherensinya sendiri.

Kata novel berasal dari bahasa latin *Novellus* yang tersusun dari dua kata yaitu kata *Novus* dan *New* yang berarti baru. Definisi tersebut mengacu pada novel sebagai karya sastra baru atau lahir dari karya lain seperti puisi, drama atau cerita pendek lainnya.⁴⁰ Novel termasuk media komunikasi, yaitu alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator (penulis) untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (pembaca). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya.⁴¹

Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks dari sekedar cerpen yang mengangkat suatu cerita dengan alur dan berangkat dari realitas sosial kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sedangkan novel menurut Jakob Sumardjo adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra yang paling banyak dicetak, dan yang paling banyak beredar lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Dalam *The Advanced of Current English*, novel

³⁹Yulia Nasrul Latifi, "Cerpen "Rembulan Di Dasar Kolam" Karya Danarto Dalam Hermeneutik Paul Ricoeur", (Fakultas Adab Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), 3.

⁴⁰Nur Ismawati, "Pesan Akhlak Dalam Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara Karya Aguk Irawan Mn" (Uin Walisongo Semarang, 2018), 62.

⁴¹KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <http://kbbi.web.id/novel> Maret, 21, 2020.

adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia yang imajinatif.

Dakwah telah dikemas dalam banyak bentuk, salah satunya dengan karya sastra novel. Banyak ulama/da'i selain berdakwah dengan lisan mereka juga berdakwah dengan tulisan. Karya yang dihasilkan dengan spesifikasi keilmuan mereka, baik di bidang akidah, sejarah, hadits, ulumul hadits, fikih, ushul fiqih, maupun bidang lainnya. Semua menjadi warisan yang tidak ternilai harganya. Kegiatan menulis menurut pandangan islam apabila memiliki tujuan dakwah, maka dapat dinilai sebagai investasi akhirat.

2. Ciri-ciri novel

Dalam artikel berjudul All About Novel, yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya adalah:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah
- b. Jumlah waktu yang digunakan rata-rata untuk membaca novel paling pendek adalah minimal 2 jam atau 120 menit
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi
- f. Skala novel luas
- g. Seleksi pada novel lebih luas
- h. Kelajuan pada novel kurang cepat
- i. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.⁴²

Menurut E.Kokasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya adalah:

- a. Alur lebih rumit dan panjang, biasanya ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dan berbagai karakter juga ditampilkan.

⁴²All About Novel, diakses melalui <https://allaboutnovel.wordpress.com/ciri-ciri-novel/>

- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks, biasanya ditandai dengan tema-tema bawahan.⁴³

3. Unsur-unsur novel

Novel harus memiliki unsur pembangun sehingga menjadikan karya sastra yang baik dan mempunyai kekuatan dalam cerita. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita novel secara langsung seperti:

- a. Tema adalah ide pokok yang menjadi garis besar permasalahan yang diangkat dalam cerita.
- b. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Sedangkan Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.⁴⁴
- c. Alur adalah urutan/rangkaian peristiwa terjadi dengan memperhatikan keterbulatan dan kebulatan cerita. Alur/plot terbagi menjadi alur maju, alur mundur atau alur campuran.
- d. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui dialog atau ide cerita.
- e. Latar adalah tempat, waktu atau suasana terjadinya peristiwa pada novel.
- f. Sudut Pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengabil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat

⁴³E.Kokasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan* (Bandung:Yrama Widya, 2004). 250.

⁴⁴Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi," *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, 2015*, [Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Humanika/Article/View/585](http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Humanika/Article/View/585).

terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami). Pengarang juga dapat sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu).

Sedangkan unsur dari luar karya sastra dan secara tidak langsung mempengaruhi karya tersebut disebut sebagai unsur ekstrinsik. Secara umum unsur luar ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Pengarang adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengarang karya sastra, mulai dari latar belakang hingga ideologi yang dianut dapat memberikan pengaruh terhadap karya yang dihasilkan.
 - b. Kondisi sosial adalah keadaan disekeliling penulis yang juga sangat berpengaruh terhadap sebuah karya. Kondisi sosial ini misalnya lingkungan tempat tinggal, lingkup bersosialisasi dan cara memandang sesuatu.
 - c. Masa penulisan adalah periode seorang penulis menyelesaikan karyanya. Masa tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan value penulis gambarkan dalam sebuah karya.
 - d. Penerbit adalah penghubung penulis dalam menyebarkan karyanya hingga kepada pembaca. Biasanya sebuah penerbit memiliki standard pandangan sendiri terhadap karya yang akan diterbitkannya.
4. Jenis Novel
- a. Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita
 - 1) Novel Fiksi yaitu novel yang mengangkat kisah tentang hal fiktif (tidak nyata). Biasanya baik tokoh, tema ataupun alur dalam jenis novel ini hanya rekaan penulis saja. Contoh novel fiksi adalah *Harry Potter* karya JK Rowling.
 - 2) Novel non fiksi yaitu novel yang mengangkat suatu kisah nyata atau sudah pernah terjadi sebelumnya. Contohnya novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
 - b. Berdasarkan Genre

- 1) Novel Sejarah yaitu novel yang menceritakan mengenai fakta-fakta sejarah yang terjadi dimasa lalu. Contohnya novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Novel Komedi yaitu novel yang di dalamnya memiliki unsur-unsur lucu dan humor sehingga membuat pembaca terhibur. Contohnya novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.
- 3) Novel Romantis yaitu novel yang berkisahakan tentang percintaan dan kasih sayang dan biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Contohnya novel *Spring In London* karya Ilana Tan.
- 4) Novel Horor yaitu novel yang memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Dan biasanya berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib dan berbau supranatural. Contohnya novel *Dracula* karya Bram Stoker.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

DESKRIPSI NOVEL *PENAKLUK BADA*

A. Novel *Penakluk Badai*

Sastra Indonesia beberapa taun belakang kebanjiran sastra sejarah, juga sastra biografi setelah sebelumnya hampir “habis” genre fiksi Islami. Novel *Penakluk Badai* termasuk novel nonfiksi juga novel bergenre biografi. Genre merupakan kata serapan yang membagi tipe atau kelompok sastra atas dasar bentuknya,¹ pengelompokan jenis sastra ini merujuk pada ragam kaidah khas dalam karya seni dan budaya yang membedakan satu dengan lainnya. Menjadi penting bermacam genre dalam karya novel untuk menjadi pembeda dan untuk menentukan pasar pembaca. Berdasarkan jenis ceritanya, novel *Penakluk Badai* tergolong jenis novel sastra sejarah yang di dalamnya mengangkat cerita yang berasal dari kisah sejarah, mitos atau legenda yang pernah ada di masyarakat.

Jenis sastra sejarah semakin banyak diperbincangan sejak munculnya buku *The Mirror and The Lamp* karya M.H. Abrams yang kemudian karyanya menjadi pegangan utama para kritikus dalam teori pendekatan terhadap kajian karya sastra. Menurut Abrams ada empat pendekatan terhadap karya sastra, satu diantaranya dengan cermin sejarah atau sering kita sebut dengan Teori Mimesis. Pada teori ini, fakta sejarah ditulis ulang melalui pendekatan sastra dan secara etika jika penulis memilih jalan ini, data-data ilmiah harus bisa dipertanggungjawabkan untuk dijadikan pedoman berkarya karena dalam genre sejarah keikutsertaan referensi sebagai sumber cerita atau mendahuluinya dengan penelitian adalah keharusan secara etik.²

Novel sejarah juga berisi fakta-fakta kejadian masa lalu yang bernilai sejarah untuk disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dibandingkan buku sejarah yang terkesan monoton dan kaku. Hal

¹Kbbi Online, Diakses Melalui <https://kbbi.web.id/genre.html> Pada 10 Maret 2021.

²Aguk Irawan Mn, “Novelisasi Sejarah, Antara Sastra Dan Pelecehan Sejarah” *Nu Online* Diakses Melalui <https://www.nu.or.id/post/read/40964/novelisasi-sejarah-antara-sastra-dan-pelecehan-sejarah> Pada 10 Maret 2021.

terjadi karena dalam penulisan teks sejarah terdapat aturan yang ketat dan harus sesuai dengan fakta-fakta kejadian bersejarah. Dengan kata lain, novel sejarah memiliki latar belakang cerita sejarah dan bersandar pada fakta-fakta sejarah akan tetapi menggunakan tulisan imajinatif untuk mengkonstruksikan jalan cerita. Tidak heran jika novel sejarah juga sering disebut dengan karya tulis bermuatan sejarah.

Novel *Penakluk Badai* tampil dalam bentuk buku berukuran 15x23 cm yang berisi 25 BAB pembahasan, dengan xxx+561 halaman. Halaman i sampai vi merupakan cover dan testimoni singkat dari beberapa tokoh publik. Pada halaman vii hingga xiv adalah daftar kosa kata untuk menjelaskan deskripsi singkatan-singkatan yang ada pada novel serta bagian daftar isi dari novel *Penakluk Badai*. Novel yang tergolong *best seller* ini diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta dan mengalami beberapa revisi pada cetakan selanjutnya. Cover novel *Penakluk Badai* memasang foto dari Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari di hampir sepertiga halaman dan tertulis dengan jelas judul pada bagian depannya **“PENAKLUK BADAI, novel biografi Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari.”** Termasuk bagian dari trilogi NU edisi novel sejarah karya Aguk Irawan MN lainnya yaitu novel *Sang Mujtahid* yang membahas tentang sepak terjang dan biografi putra dari Hadratusyeikh yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim dan trilogi ketiganya novel *Peci Miring* yang mengangkat kisah hidup dan biografi sang guru bangsa sekaligus cucu dari Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil *Gus Dur*.

Pada bagian awal, terdapat pengantar dan apresiasi beberapa tokoh terhadap karya Aguk Irawan MN seperti dari Ketua Umum PBNU Prof. DR. KH. Said Aqiel Siraj, MA, Ustad Abdul Somad, Lc., MA dan juga testimoni singkat dari tokoh lain seperti dari KH. Yusuf Chudlori (Budayawan dan Pengasuh Pondok API Tegalrejo), H.Nurul Qomar (Artis dan Anggota DPR RI), Prof. DR. Khaerul Wahidin (Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon), hingga M. Jadul Maula sebagai Pendiri Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta.

Cerita dalam novel dimulai dari halaman 3 hingga 441, kemudian halaman selanjutnya berisi lampiran deskripsi karya-karya Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa informasi terkait organisasi Nahdlatul Ulama seperti *Mukaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, Risalah tentang pentingnya bermazhab pada imam yang tepat hingga 40 Hadist prinsip Nahdlatul Ulama. Pada bagian akhir buku, terdapat bagan silsilah keluarga KH. Hasyim Asy'ari dan foto-foto terkait seperti foto ulama dan tokoh Nasional yang berperan dalam proses kemerdekaan, selain itu lampiran kegiatan Nahdlatul Ulama dan kegiatan Nasional lain juga dilampirkan dalam bagian selanjutnya. Beberapa foto gedung seperti gedung lama Pondok Kebondalem, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Nahdlatul Waton hingga Kantor PBNU terpajang jelas pada bagian ini.

Kutipan surat penting seperti Memorandum DPR-GR, Usul Resolusi DPR-RI tentang Persidangan Istimewa MPRS, Surat Delegasi NU kepada Raja Saudi Arabia yang ditulis oleh KH. Wahab Chasbulloh beserta balasan surat dari Kerajaan Saudi Arabia. Kutipan lain dari organisasi NU seperti Badan Usaha "AL-'INAN" sebagai himpunan Nahdlatut Tujjar dan juga Resolusi NU tentang *Djihad fii Sabilillah*, Piagam Liga Muslimin Indonesia serta Surat Resolusi mengutuk Gestapu hingga Piagam Jakarta dan beberapa surat lain lengkap disajikan oleh novel *Penakluk Badai*.

B. Sinopsis Novel *Penakluk Badai*

Sebagai penguak *The Hidden History* (sejarah yang tersembunyi) biografi tokoh besar pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama KH disajikan dalam novel berjudul *Penakluk Badai*. Perjuangan, sejarah hingga nilai-nilai Nasionalisme ditampilkan dalam series novel ini secara apik setelah melewati proses novelisasi. Judul *Penakluk Badai* sedikit banyak merepresentasikan sepak terjang dari Kiai Hasyim Asy'ari yang banyak menemui cobaan-cobaan kehidupan dari berbagai sisi yang oleh penulis diibaratkan seperti badai yang menerjang pelaut di samudera lepas akan tetapi selalu tegar dalam menghadapi badai cobaan tersebut.

Pada bab awal ditampilkanlah kondisi tahun 1800an tentang Perjuangan Kiai Abdus Salam (Kiai Shaihah) bersama 3 santri ayahnya (Kiai Abdul Jabar) dari Lasem dalam pendirian pesantren yang semakin hari semakin banyak santri menuntut ilmu disana, salah satunya adalah pemuda bernama Usman. Kemudian estafet perjuangan beralih kepada Usman dan putri Kiai Abdus Salam yaitu Layyinah. Kisah yang sama pun terulang yaitu Kiai Usman menitipkan perjuangan selanjutnya kepada pemuda bernama Asy'ari yang dijodohkan dengan putrinya yaitu Winih/Halimah yang kelak memiliki anak bernama Hasyim Asy'ari. Kebesaran nama Hasyim Asy'ari sudah dirasakan oleh ibunya yang diberi mimpi tidak biasa yaitu kejatuhan bulan purnama dari langit dan tepat menimpa perutnya. Beberapa bulan setelahnya, Halimah pun mengandung Hasyim. Dan tepat pada 14 Februari 1871 Masehi atau 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyah, Muhammad Hasyim bin Asy'ari dilahirkan ke dunia.³

Dari garis keturunannya, Hasyim tidak asing dengan dunia pesantren yang religious. Di mana sejak kecil sudah terbiasa dengan pendidikan keagamaan baik dari ayah atau dari kakeknya. Perjalanan Hasyim melebarkan niatnya untuk belajar agama dimulai dari pesantren Trenggilis, pesantren Langitan, pesantren Kademangan, Bangkalan dimana bertemu dengan Kiai Kholil yang merupakan sahabat Kiai Asy'ari saat belajar di Demak dahulu. Kemudian berpindah ke Semarang untuk berguru kepada Kiai Sholeh Darat. Dan Ketika berumur 16 tahun Hasyim kembali pulang dan memulai aktivitas di Pesantren Keras untuk mengajarkan kitab-kitab yang diperoleh selama ia belajar dari beberapa pesantren. Belum puas dengan keilmuan yang didapat, Hasyim melanjutkan menuntut ilmu ke negeri seberang yaitu kota Mekah.

Setelah penjelajahan panjang dan berliku kehidupan yang dihadapi Hadratusyeikh ini dalam mencari ilmu dan mengalami suka duka bertemu hingga ditinggalkan oleh orang yang dicintainya seperti istri, anak dan adik tersayang. Akhirnya Hasyim memutuskan untuk memulai kiprahnya dan

³Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai Novel Biografi Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta:Republika Penerbit, 2011), 49.

membumisasikan pesan-pesan agama agar berdampak dimasyarakat. Tebuireng menjadi pilihan tempat pendirian pondok pesantren dimana sudah menjadi rahasia umum, masyarakat Tebuireng dinilai mempunyai akhlak yang paling buruk /*bromocorah* karena merupakan kawasan perampok, pemabok, penjudi dan prostitusi serta tindak asusila berkumpul. Dari pemilihan tempat dakwah Hasyim tidak sedikit menemui kesulitan dan halangan. Seperti penolakan secara halus hingga serangan fisik kepadanya dan juga kepada santrinya.

Aguk Irawan MN mencoba menyingkap detail kharisma dan keagungan KH. Hasyim Asy'ari yang selama ini perannya sering direduksi hanya membela Aswaja dan menolak keras Wahabisme saja. Selain membumikan ajaran Islam dengan metode dakwah yang arif dan bijaksana melalui penyampaian pesan *bil hikmah* dan *mauidlah hasanah* KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan pengajaran tentang bertahan hidup seperti pengolah tanah (bercocok tanam dan berkebun) serta mengolah kolam ikan yang dikonsumsi sekaligus dijual umum sehingga masyarakat bisa mandiri secara ekonomi. Peran lain yang ditampilkan penulis terhadap Kiai Hasyim melingkupi banyak bidang selain pada pengajaran dengan pendirian madrasah, tambahan pelajaran umum serta membuat sistem musyawarah yang kelak dikenal sebagai *Bahts al-Masail* sebagai metode *Istimbat al-Hukm* dalam tradisi NU.

Pada bidang ekonomi umat Kiai Hasyim mendirikan *Syirkatul Inan li Murabathati al-Tujjar* yang mengelola dana untuk digunakan kembali oleh masyarakat. Pada bidang perjuangan secara langsung, Kiai Hasyim mempelopori dibentuknya organisasi perjuangan yang awalnya beranggotakan santri Tebuireng dengan komando putra Kiai Hasyim yaitu Abdul Khaliq yang diberi nama Nahdlatul Syubban (serupa PETA). Pergerakan Kiai Hasyim dalam melawan penjajah ditampilkan tidak selamanya dengan otot dan senjata. Misalnya saja badai fitnah yang dilontarkan oleh dua kelompok gabungan yaitu komplotan preman dan juga opsir hindia belanda yang

memaksa Kiai Hasyim mengambil keputusan yang menyebabkan pesantren Tebuireng daripada melawan dan menyerang.

Peran KH. Hasyim juga ada pada proses tercetusnya ideologi Negara Indonesia pada saat suasana politik nasional dalam menentukan ideologi negara karena ada yang menginginkan Indonesia menggunakan ideologi nasionalis sekuler negara Islam. Pertentangan tersebut mereda setelah hadirnya Abdul Wahid Hasyim yang menerima gagasan dari ayahandanya, KH. Hasyim Asy'ari, tampil sebagai penengah dan mempertemukan dua kubu yang bertentangan itu. Penjelasan Wahid Hasyim bahwa kondisi sosial politik bangsa Indonesia dan tentang piagam madinah. Karena itulah, ideologi negara yang tercantum dalam Piagam Madinah layak untuk dijadikan contoh dalam merumuskan ideologi negara Indonesia. Sejak saat itulah, Piagam Jakarta disepakati bersama.⁴

Fatwa *jihad fi sabilillah* menjadi sorotan sendiri dalam novel di mana KH. Hasyim Asy'ari atas nama hati nurani rakyat untuk melawan tentara sekutu yang berniat kembali menguasai Indonesia. Sementara pemerintah menyepakati kesepakatan “gelap” dengan pihak kolonial yang disebut Perundingan Linggarjati. Kesepakatan gelap yang dimaksud adalah kesepakatan yang tidak mewakili seluruh suara rakyat, sehingga Perundingan Linggarjati salah satu pointnya adalah membentuk Negara Republik Indoneisa Serikat (RIS). KH. Hasyim Asy'ari, Bung Tomo, Jenderal Soedirman, Kiai Wahab Hasbullah, dan tokoh-tokoh lainnya mengadakan kesepakatan tandingan di Tebuireng.

Bab 14 dan Bab 15 membahas tentang dinamika pendirian Nahdlatul Ulama yang diawali dikeluarkannya golongan pesantren salaf pada Kongres Al-Islam Nusantara dalam menyikapi Mukhtar Khalifah juga sampainya kabar pada awal 1925 tentang pengangkatan Raja Saudi Ibnu Sa'ud sebagai Khilafah Islamiyah. Setelah gagal mendapat dukungan, ide musyawarah berganti menjadi Mukhtar Islamiyah. Tujuan moment ini adalah membuat

⁴Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai Novel Biografi Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta:Republika Penerbit, 2011), 346.

umat Islam di seluruh dunia bermazhab Wahabi dengan alasan Islam saat ini membutuhkan pemurnian ajaran demi kemajuan Islam.⁵Asas tunggal ini menurut Ibnu Sa'ud adalah demi kemajuan Islam dan pemurnian ajaran atau syariat Islam. Karenanya hal-hal yang menurutnya dianggap khurafat, bid'ah, dan takhayul harus dihapuskan dan mencakup penghancuran semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam yang selama ini banyak diziarahi oleh umat muslim dunia.

Setelah melakukan pemikiran panjang dan istikharah serta telah mendapat petunjuk dari Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim akhirnya merestui bahkan mendorong berdirinya Jami'yah tersebut. Singkat cerita, dibentuklah Komite Merembuk Hijaz dan mengundang ulama-ulama berpengaruh di Jawa. Setelah berembuk cukup lama, mereka pun mengganti nama Komite Merembuk Hijaz menjadi Komite Hijaz. Kemudian, pada 31 Januari 1926, komite itu berubah menjadi Nahdlatul Ulama.

C. Biografi Aguk Irawan MN

Sastrawan dan Budayawan dari Nahdliyin yang dikenal paling moncer ini lahir di Lamongan 1 April 1979 dengan segudang prestasi sejak kecil. Dr. KH. Aguk Irawan MN, Lc., MA atau Gus Aguk, begitu ia biasa dipanggil adalah salah satu kiai-muda potensial dari Nahdlatul Ulama (NU) yang patut dijadikan inspirasi bagi generasi muda (millennial). Setelah lulus dari SMP Sunan Drajat, Aguk kecil melanjutkan di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban dengan mendapat bimbingan langsung dari KH. Abdul Wahid Zuhdi dan KH. Ahmad Wahib, dan secara tidak langsung mendapat bimbingan dari KH. Muhammad Marzuqi dan KH. Abdullah Faqih. Kepada dua kiai kharismatik itu ia ngaji bandongan setiap pagi.⁶

⁵A Syalaby Ichsan, "Resensi Novel Penakluk Badai" *Harian Republika*, Diakses Melalui <https://bukurepublika.id/resensi-novel-penakluk-badai/> Pada 10 Maret 2021.

⁶KH. Imam Jazuli Lc., Ma "Gus Aguk, Sastrawan-Budayawan Dari Nahdliyin Paling Moncer," diakses melalui <https://m.tribunnews.com/amp/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer>

Selain mondok, Aguk juga bersekolah di MA Negeri Babat dan senang belajar teater dan menulis puisi kepada seorang penyair yang juga guru bahasa indonesianya yaitu Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, Jurusan Aqidah dan Filsafat, atas beasiswa Majelis A'la Al-Islamiyah sampai *Tasfiah*. Tidak berhenti pada strata 1, Aguk kemudian meneruskan jenjang berikutnya di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga jenjang doktoral S3 (2017), keduanya atas beasiswa Kemenag RI. Selama menjadi mahasiswa, ia dikenal sebagai penulis produktif yang banyak menulis karya sastra di berbagai lembaran pers Mahasiswa.

Aguk juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan pada banyak organisasi seperti menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Al-Azhar (PPMI) dan purnatugas pada tahun 2000. Aktif juga pada Kelompok Studi Walisongo, PCINU dan sering menjadi juri dalam berbagai apresiasi-seni Mahasiswa dimana sebelumnya terlebih dulu ia kerap memenangkan lomba karya tulis tingkat Mahasiswa di Kairo, baik yang diadakan KBBRI ataupun pers semisal Terobosan dan mendapat Anugerah Bakhtiar Ali Award, atas artikelnya “Menghayati Soempah Pemoeda untuk Kita”, sebagai pemenang pertama dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 2000.⁷ Berproses kreatif teater di Sanggar Seni Kinanah dimana dari sanggar inilah atas dukungan Gus Mus menerbitkan Jurnal Kinanah di Indonesia dan bekerja sama dengan Penerbit LKiS Yogyakarta Aguk Irawan MN dan dipercaya sebagai Pimrednya.

Di Yogyakarta, ia turut mendirikan sanggar SABDA (*Learning Center For Rural Society*), dan bergabung di sanggar NUN-IAIN Yogyakarta, pernah juga memimpin bulletin Jum'at Al-Ikhtilaf di tempat ia bekerja dan menjadi aktivis LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Keikutsertaannya dalam berbagai komunitas seni di Tanah Air sering mengundangnya dalam hajatan sastra penting, misalnya di TIM untuk membacakan puisi-puisinya bersama

⁷Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai: Novel Biografi Kh. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Global Media, 2012), 557.

Sitor Situmorang, “Menongok ke Belakang, Mengintip ke Depan” (2004), Mimbar dalam Abad yang Berlari (2006), Pertemuan Sastra se-Jawa (2007), Temu Sastrawan Indonesia (TSI III, Tanjung Pinang 2010), juga kerap di Taman Budaya Yogyakarta.

Dalam sebuah wawancara, Aguk mengungkapkan bahwa saat mondok di Langitan merasa sangat bosan dengan banyaknya pelajaran menghafal sehingga Aguk mencari cara untuk menghilangkan kebosanan tersebut, yang secara tidak sengaja ia menemukan novel karya Buya Hamka dan Pramoedya Ananta Toer.⁸ Dari karya yang dibacanya itu, Aguk mulai senang untuk membaca dan menulis dibandingkan menghafalkan pelajaran. Ketika melanjutkan kuliah di Al Azhar Mesir, dia kembali bertemu pelajaran-pelajaran menghafal yang membosankan. Dia pun kembali mencari pelampiasan dengan membaca buku-buku sastra. Sampai sekarang, Aguk sepertinya keranjingan membaca.

Karya sastra Arab yang sudah diterjemahkan Aguk ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya karya Drama Taufiq El-Hakim Tahta Dzilali Syams (Di Bawah Bayangan Matahari), karya klasik Abu A’la El-Ma’ary, Komedi Al-Ilahiyah (Komedi Langit), Dunia Allah SWT, Najib Mahfudz dan atas dukungan dari majlis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya puisi-puisi Sutradji Calzoum Bakrie, O Amuk Kapak (Ath-Tholasim). Karya Soni Farid Maulana, Anak Kabut (Abna Dhobab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan di radio BBC Mesir, RSCI PO BOX 566, Cairo 115511 RAM, Gelombang 19 M SW frekuensi 15, 575 MHz, dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Mahmud Hamzawie.

Aguk sangat produktif menulis. Dalam waktu seminggu dia bisa menyelesaikan novel 800 halaman. Novel 300 halaman bisa dia selesaikan dua hari. Kuncinya, dia menyediakan waktu khusus menulis. “Biasanya pukul

⁸Sigit Susanto, “Obrolan Penerjemahan Karya Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Bersama Aguk Irawan Mn” *Sastra Indonesia*, diakses melalui <http://sastra-indonesia.com/2021/03/obrolan-penerjemahan-karya-bahasa-arab-ke-bahasa-indonesia-bersama-aguk-irawan-mn/>

05.00-08.00 sudah dapat 30 halaman.” Setelah membaca dua jam, dia biasanya bisa menulis satu jam. “Kadang juga membaca tiga jam, menulis empat jam,” ungkapnya.⁹ Jadi kalau menulis tetap didampingi buku bacaan. Selain di komputer atau laptop, dia juga menulis di HP. Menurutnya, apapun bisa menjadi bahan tulisan. Termasuk kisah yang dialami temannya. Dia sempat membuat novel yang mengangkat kisah temannya sesama mahasiswa Al Azhar. Temannya ini sangat cinta mati dengan seorang perempuan. Saking gendengnya, ketika takbir shalat, dia menyebut nama gadis tersebut.

Sebagai penulis produktif yang karya-karyanya tak jarang menjadi *Best Seller* buku fiksinya yang sudah terbit antara lain: *Dari Lembah Sungai Nil* (Kinanah, 1998), *Hadiah Seribu Menara* (Kinanah, 1999), *Kado Milenium* (Kinanah, 2000), *Negeri Sarang Laba-laba* (Galah Press, 2002), *Binatang Piaraan Tuhan* (Kinanah, 2003), *Liku Luka Kau Kaku* (Ombak, 2004), *Sungai yang Memerah* (Ombak, 2005), *Penantian perempuan* (Ombak, 2005), *Trilogi Risalah Para Pendusta* (Pilar Media, 2007), *Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo* (Grafindo, 2008), *Balada Cinta Majnun* (Cinta Risalah, 2008), *Sepercik Cinta dari Surga* (Grafindo, 2007), *Memoar Luka Seorang TKW* (Grafindo, 2007), *Sekuntum Mawar dari Gaza* (Grafindo, 2008), *Hasrat Waktu* (Ati Bumi Intaran, 2009), *Lorong Kematian* (Global Media, 2010), *Sinar Mandar* (Global Media, 2010), *Jalan Pulang* (Azhar Risalah, 2011), *Bait-bait Cinta* (Grafindo, 2008), *Maha Cinta* (Glosaria Media, 2014), *Makkah* (Glosaria Media, 2014), *Patah Hati Terindah* (Dholpin, 2015), *Kartini, Kisah yang Tersembunyi* (Dolphin, 2016), *Titip Rindu ke Tanah Suci* (Republika, 2017), *Senandung Bisu* (Republika, 2018), *Sosrokartono* (Imania, 2018), dan *Surat Cinta dari Bidadari Surga* (Republika, 2020), Novel *Trilogi NU Penakluk Badai*, Novel *Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Global Media, 2011) *Sang Mujtahid Islam Novel Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim* (Penerbit Imania, 2016) dan *Peci Miring* (Javanica, 2015).

⁹KH. Imam Jazuli Lc., Ma “Gus Aguk, Sastrawan-Budayawan Dari Nahdliyin Paling Moncer” diakses melalui <https://m.tribunnews.com/amp/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer>

Buku nonfiksi karya Aguk Irawan MN lainnya *Kiat Asyik Menulis* (Arti Bumi Intaran), *Kisah-kisah Inspiratif Pembuka Surga* (Grafindo), *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Press), *Haji Back-Packer 1* (Edelwes), *Haji Back-Packer 2* (Edelwes), *Ensiklopedia Haji* (Qultum Media), *Islam-Negara-Agama* (LKIS), *Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud* (Sajadah Press), *100 Wasiat Nabi* (Grafindo), *Spirit Al-Qur'an* (Ar-Amuz Media), *Samudera Hakikat* (Sajadah Press), *Ashabul Kahfi* (Arti Bumi Lantaran), *Ensiklopedia Sains Al-Qur'an* (Arti Bumi Lantaran), *Menjadi Murid Sejati* (Lentera Sufi), *Tafsir Al-Jilani* (Serambi), *Semesta Cinta Ibnu Arabi* (Zorabook), *Kontroversi Negara Islam* (Indes) dan masih banyak lainnya. Dari sekian banyak karya Novelnya itu, sebagian besar sudah dikontrak untuk divisualkan ke layar lebar oleh Starvision, Falcon Picture, Gentah Buana, Tujuh Bintang Cinema, Leo Picture dan Soraya Intercine Film. Dua diantaranya yang sudah tayang dan *booming* adalah film Haji Backpacker dan Air Mata Surga.

Sementara sebagai Akademisi, Gus Aguk mengajar di banyak lembaga pendidikan seperti STAI Al-Kamal (2007-sekarang), STAI Al-Mushin (2011-sekarang), MA Ali Maksum (2014-sekarang), STAIS Pandanaran (2015-sekarang) dan juga aktif menulis pada berbagai jurnal baik yang sudah punya reputasi Nasional, maupun Internasional. Tulisannya terbaru "*Art Practice At The Time of The Prophet*" dimuat di *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* (IJIS, 2020), sementara karya disertasinya *Akar Sejarah Etika Pesantren* diterbitkan penerbit Imania (Mizan Group, 2019) serta menjadi rujukan penting mengenai Dunia Pesantren. Dari kiprah dan karya-karyanya itu, tak jarang beliau dijuluki sebagai salah satu kader NU yang sangat langka, yaitu sebagai akademisi, kiai, sastrawan, budayawan dan penulis produktif maka wajarlah kalau Aguk Irawan MN disebut sebagai salah satu aset berharga NU, khususnya bidang kesusastraan dan kebudayaan dan tak berlebihan disebut sebagai penerus estafet Gus Mus.

Aguk tergabung di Lesbumi (Lembaga Seni dan Budaya Islam) NU dan juga Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DIY merangkap

menjadi Pengurus Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (PP-LKKNU) Jakarta bidang riset dan pengembangan. Pada tahun 2021 Dr. KH. Aguk Irawan, Lc, M.A dipercaya sebagai wakil ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam (LSBPI) MUI Pusat 2020-2025. Dalam hajatan Mukhtamar Sastra Pesantren yang diadakan di Pesantren Salafiah-Syafi'iyah Asembagus, Situbondo (2018), Kiai kharismatik dan Budayawan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) menyebut nama Gus Aguk sebagai santri-sastawan yang karyanya layak dibaca dan patut dibanggakan, karena tahu sopan-santun terhadap kitab Suci Al-Qur'an.

Pada konferensi pers yang diadakan pada Jumat 26 Maret 2010, Gus Aguk yang didampingi oleh Kiai Zastrow dalam menerangkan bahwa NU sejak semula merupakan gerakan kebudayaan yang berbasis pada tradisi pesantren yang sangat panjang. Sementara, menurut dia, kebudayaan bagi NU adalah tindakan yang berdasarkan fikiran yang jernih dan hati nurani, berorientasi pada kearifan, menghindari prasangka dan tolong-menolong demi kebaikan bersama. Tak heran jika pada sosok pendiri NU, kebudayaan dikedepankan daripada sekadar pertimbangan dan langkah politik semata yang dikenal dengan nama politik kebudayaan. Fakta ini perlu ditegaskan karena gerakan kebudayaan NU belakangan hanya berupa retorika, sehingga NU sebagai jam'iyah semakin asing dari warganya sendiri.¹⁰

D. Unsur Instrinsik Novel *Penakluk Badai*

Unsur Instrinsik dalam Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema atau ide pokok yang dijadikan dasar sebuah karya sastra yang ditulis oleh Aguk Irawan MN dalam novelnya yang berjudul *Penakluk Badai* adalah Nasionalisme. Dalam hal ini, perjuangan yang

¹⁰KH. Imam Jazuli Lc., Ma "Gus Aguk, Sastrawan-Budayawan Dari Nahdliyin Paling Moncer" diakses melalui <https://m.tribunnews.com/amp/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer>

disoroti adalah perjuangan dakwah islam, berjihad dan perjuangan merebut kembali kemerdekaan dari tangan penjajah.

2. Tokoh dan Penokoh

Dalam novel *Penakluk Badai*, Aguk Irawan menghadirkan beberapa tokoh yang sebagian diangkat dari cerita nyata yang membuat jalan cerita dari kisah biografi dari Hadratusyeikh Hasyim Asya'ri lebih menarik. Dalam menganalisis novel perlu ditekankan pada penelaahan penokohan atau perwatakan, minderop mengungkapkan metode telaah perwatakan dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: telling atau penceritaan pengarang, sudut pandang, dan gaya bahasa.¹¹ Adapun pembagian tokoh dan penokohan dalam novel ini adalah:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Penakluk Badai* sudah jelas yaitu Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari karena novel ini memang khusus membahas biografi dari *The Founding Father* yang juga sosok suri teladan umat. Selain itu, Hasyim Asya'ri muda juga digambarkan sosok yang ulet dan rajin dalam mengerjakan segala sesuatu, pantang menyerah dan selalu menghargai orang yang lebih tua. Seperti ditunjukkan dalam setiap langkah penting dalam hidupnya, Hasyim selalu meminta saran dan nasehat, baik itu dari kepada kedua orang tuanya ataupun kakek dan juga gurunya.

b. Tokoh Pendukung

Novel karya Aguk Irawan MN banyak menampilkan tokoh pendukung. Tokoh Pendukung berfungsi memberikan keseimbangan terhadap tokoh utama, serta berperan dalam mempercepat penyelesaian cerita. Seperti keluarga dari Hasyim Asy'ari yang sering digambarkan dalam beberapa bab awal. Orang tua Hasyim Asy'ari yaitu Kiai Asy'ari dan Nyai Layyinah sebagai sosok penasehat dan *Support System* Hasyim dalam menjalani kehidupannya. Tokoh lain seperti istri

¹¹Nizar Nabilla, "Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam," 2020.

Hasyim, Nyai Nafisah yang juga merupakan anak dari Gurunya yaitu Kiai Usman. Kemudian adik Hasyim yang sama-sama pergi ke Mekah untuk berhaji dan memperdalam ilmu Agama, Anis. Istri Hasyim lainnya yaitu Nyai Nafiqoh, Nyai Masruroh dan Nyai Amini yang juga hadir dalam kehidupan Hasyim.

Tokoh pendukung lainnya antara lain: Kiai Sholeh Darat, Marto Lemu, teman nyantri Hasyim Asy'ari antara lain: M. Darwis (Ahmad Dahlan), Mahfudz (pendiri Pesantren Tremas, Pacitan), Idris (pendiri Pesantren Jamsaren, Solo), Sya'ban (Ulama ahli fiqih dari Semarang), Dalhar (pendiri Ponpes Watucongol, Muntilan), Moenawir (pendiri Ponpes Krapyak, Yogyakarta). Kiai Yaqub Siwalan.

3. Latar/Setting

Latar yang diambil Aguk Irawan sebagian besar adalah lingkungan Pesantren, baik itu di daerah Gedang, Siwalan hingga Tebuireng dan juga Mekah. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini menggunakan hampir semua waktu dan suasana yang ada silih berganti dari suka hingga duka bersama bergantinya waktu.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* adalah besar menggunakan sudut pandang orang ketiga (serba tahu) dimana penulis menceritakan apa saja terkait tokoh utama dan seakan mengetahui benar tentang watak, karakter, pikiran hingga perasaan tokoh dalam sebuah cerita, dalam hal ini yaitu KH.Hasyim Asy'ari.

Dibuktikan dengan adanya penggunaan kata ganti nama tokoh seperti "Hasyim", "Kiai Usman" dll. serta menggunakan kata ganti "ia" ataupun "dia". Contoh dalam cerita novel adalah pada kalimat "Begitu kalimat yang keluar dari santri Usman, Kiai Abdus Salam yang kini lebih sering disebut dengan Kiai Shaihah menjadi bertambah kesengsem pada

dirinya, dan saat itu menjadi bulatlah pilihan Kiai Shaihah untuk menjadikan santri Usman sebagai menantunya.”¹²

5. Plot/Alur

Dalam novel *Penakluk Badai* digunakan jenis alur maju yang melakukan pengenalan dibagian awal dan menampilkan bagian konflik di bagian akhir. Pengenalan kehidupan Hasyim Asy'ari mulai dari lahir diletakan pada bagian awal, kemudian konflik konflik yang muncul dalam perjalanannya hidupnya memasuki klimaks cerita. Bagian penurunan aksi yaitu ketika tokoh utama tutup usia dan perjuangan mengendor dan berlanjut kepada estafet kepemimpinan selanjutnya. Bagian eksposisi atau pengenalan cerita yang digambarkan dengan adegan flashback tokoh utama pada masa yang sudah terjadi juga kadang kala ditampilkan dalam cerita.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan Aguk Irawan adalah menggunakan beberapa gaya bahasa yang berbeda namun lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan dari pada gaya bahasa lain. Berikut gaya bahasa yang ada dalam novel *Penakluk Badai* yaitu gaya bahasa Alusio yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa yang menunjuk kepada sesuatu yang tidak langsung. Seperti contoh dalam novel: “Dan yang pasti, dua insan dari satu trah itu kini bertemu menjadi sepasang kekasih yang sangat serasi, seperti sepasang burung bangau yang telah lelah terbang di angkasa lalu melepas lelah di sebuah danau yang indah, dan danau itu adalah Pesantren Gedang dengan segenap kemasyhurannya.”

Gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi juga tak jarang digunakan Aguk dalam menulis karya *Penakluk Badai* ini, misalnya saja pada penggalan kalimat berikut:

¹²Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai: Novel Biografi Kh. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 22.

“Wuuss.....” Angin pun selalu berkesiur pelan dan sesekali keras. Sentakan angin itu membuat dedaunan bergesek-gesek lembut, hingga menghasilkan bunyi desir desau music alam yang jauh dari dentum meriam tentara colonial ataupun dentingan pedang kemarahan pasukan sang pangeran.”¹³



¹³Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai: Novel Biografi Kh. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 13.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memulai penelitiannya pada pencarian makna jihad pada novel *Penakluk Badai*. Adapun langkah kerja yang akan ditampilkan pada penelitian ini adalah: tahapan objektif (semantik), tahapan reflektif, dan tahapan eksistensial.

A. Tahapan Objektif

Dimulai dengan memilah teks novel sesuai dengan bentuk simbol dari jihad. Setiap unit sub-bahasan kemudian dianalisis untuk mengemukakan informasi utama terkait jihad. Tema-tema inilah yang kemudian disebut sebagai makna objektif jihad dalam novel *Penakluk Badai*. Pemaparan tahap awal menggunakan konsep pembacaan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur yang dibantu transkripsi dan terjemahan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sedangkan analisis yang digunakan dalam pencarian makna jihad adalah secara leksikal yaitu kajian teks dalam tataran kosakata dan secara gramatikal yaitu kajian teks secara tata bahasa atau secara etimologis dalam memahami makna sesungguhnya karena makna bisa berubah karena proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan), serta kalimatisasi yang disesuaikan menurut tata bahasa serta terikat dengan konteks pemakainya.¹

Dari proses pembacaan ditemukanlah tanda atau simbol makna jihad yang terkandung dalam novel *Penakluk Badai* yang terepresentasikan oleh beberapa kata yaitu; **Jihad, Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar, Pistol, Allahu Akbar!, Fatwa Jihad, dan Ilmu**, serta **Mujtahid**. Simbol tersebut diambil dari penggalan paragraf yang merupakan bagian teks dalam novel *Penakluk Badai*. Berikut hasil analisis tahap objektif:

1. Jihad

Arti yang mewakili dari kata jihad dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai

¹<https://kbbi.co.id/entri/Gramatikal> diakses pada 10 Juni 2021.

kebaikan.² Sedangkan secara etimologis jihad adalah perang melawan musuh. Dalam kelas nomina, jihad berarti perang suci yang meliputi perang salib, perang sabil, dan perang syahid.³ Dalam teks novel *Penakluk Badai*, hampir semua paragraf yang diambil sebagai simbol jihad memiliki kata “jihad” di dalamnya, seperti:

*“Dan Kiai Hasyim waktu itu mengatakan, “**Jihad** membela tanah air adalah bagian dari kewajiban orang mukmin.”⁴*

*“**Jihad akbar** kita sekarang adalah bagaimana para penzalim, kompeni kolonial itu, hengkang dari bumi pertiwi kita masing-masing. Sebab kiranya hanya dengan itulah, tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera setapak demi setapak akan terwujud!”⁵*

2. Dakwah

Secara etimologis dakwah mempunyai arti ajakan.⁶ Sedangkan dalam kelas rohaniwan jihad berdekatan makna dengan ceramah, khotbah, pidato, syarahan dan warta.⁷ Dalam teks novel *Penakluk Badai*, paragraf yang menjadi simbol jihad adalah:

*“Kalau itu menyulitkanmu dalam **dakwah**, sebaiknya mencari tempat yang lain. Tapi kalau itu kau anggap sebagai tantangan untuk lebih semangat berjihad, aku merestui.”⁸*

*“Bagi Kiai Hasyim dan para santrinya, sudah jelas dan dengan ketekadan yang bulat pula, bahwa **dakwah** dengan strategi dan metode adalah keniscayaan dan harus dilakukan agar di sekelilingnya itu bisa tercerahkan dengan pesan-pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.”⁹*

²<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Jihad> diakses pada 10 Juni 2021.

³<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/jihad> diakses pada 10 Juni 2021.

⁴Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 307.

⁵Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 144.

⁶<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/dakwah> diakses pada 10 Juni 2021.

⁷<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/dakwah> diakses pada 10 Juni 2021.

⁸Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 159.

⁹Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 178.

*“Santri Ma’sum Ali, beserta dengan temannya, Bisri Syamsuri menyimak baik-baik apa yang telah dikatakan sang kiai. Dan ia sepakat dengan pikiran sang kiai, bermula dengan mengentasakan mereka di garis kemiskinanlah, **dakwah** Islam lebih mudah dijalankan dan mengena.”¹⁰*

*“Ayyuhal ihwanul kiram..... Saudara-saudaraku, guru-guruku yang mulia, kami percaya **dakwah** Islam tidak saja sekedar menanamkan iman di hati orang munafiq kafirun agar mereka mencicipi nikmatnya hidayah. Tidak, tapi **dakwah** Islam mencakup pula kesejahteraan dan kedamaian hajat orang banyak yang hidup di muka bumi Allah SWT.”¹¹*

3. Amar Makruf Nahi Mungkar

Berasal dari frasa bahasa arab yang masuk dalam kelas verba, amar makruf nahi mungkar juga berdekatan makna dengan berakhlak mulia.¹² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedua kata tersebut berarti perintah untuk mengerjakan perbuatan baik dan larangan mengerjakan perbuatan kejam (biasa digunakan untuk hal-hal yang sifatnya menyatakan perintah dan larangan Allah SWT.)¹³ Dalam teks novel *Penakluk Badai* paragraf yang menjadi simbol jihad adalah:

*“Untuk kalian para santri, selain kita harus senantiasa beriman dan semakin bertakwa kepada Allah SWT, sebagai kewajiban kita harus melakukan **amar makruf nahi mungkar** kepada sesama manusia. Menjadikan kewajiban kita untuk mengingatkan saudara kita yang telah jauh dari ajaran Islam agar mengecap hidayah, sehingga meninggalkan kemungkaran, maksiat pada Allah SWT dan taat pada perintah Allah SWT.”¹⁴*

4. Pistol

¹⁰Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 167.

¹¹Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 144.

¹²<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/amar%makruf> diakses pada 10 Juni 2021.

¹³<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Amar%20makruf%nahi%mungkar> diakses pada 10 Juni 2021.

¹⁴Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 163.

Nomina dari kata pistol adalah senjata api. Sedangkan pistol secara verba berarti peralatan atletik seperti halnya cakram, galah dan lainnya.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pistol memiliki bentuk baku pestol yang artinya senjata api genggam yang pendek dan kecil.¹⁶ Adapun penggalan paragraf dalam teks novel *Penakluk Badai* yang menjadi simbol jihad adalah sebagai berikut;

*“Ajari aku menggunakan **pistol!**” begitu keinginannya. Rupa-rupanya sang kiai ingin diajari menggunakan senjata api. Kepada putranya beliau menyatakan, kapan saja Spoor dan tentara-tentara datang, sang kiai bertekad melawan sampai titik darah penghabisan. Mati berkalang tanah dalam perjuangan lebih baik dari pada kembali harus mendekam di penjara.*¹⁷

5. Allahu Akbar!

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti kepada *Allahu Akbar!* sebagai Allah SWT Yang Mahabesar.¹⁸ Sedangkan secara etimologi *Allah* berarti yang disembah dan *Akbar* artinya lebih besar.¹⁹ Seruan kalimat *Allahu Akbar!* menjadi jargon yang sering diserukan secara semangat saat perang atau kegiatan aksi terkait perjuangan. Dalam teks novel *Penakluk Badai*, paragraf yang menjadi simbol jihad adalah:

*“Berani aku! Siapa takut! Tinggal teriak: **Allahu Akbar!** Terus kita hancurkan semua minuman keras, dadu, sekaligus warung-warungnya, kawan kita kan sudah banyak,” tekad Santri Ma’shum. “Ooo, begitu! Itu sama saja orang edan lagi bermusuhan dengan orang kentir, itu bukan jihad gundullll!” kata Santri Bisyril lagi.*²⁰

6. Bela Tanah Air

¹⁵<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/pistol> diakses pada 10 Juni 2021.

¹⁶<https://Kamus Besar Bahasa Indonesia.kemendikbud.go.id/entri/pistol> diakses pada 10 Juni 2021.

¹⁷Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 6.

¹⁸<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/AllahuAkbar> diakses pada 10 Juni 2021.

¹⁹<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/Allahuakbar> diakses pada 10 Juni 2021.

²⁰Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 173.

Terdiri dari dua gabungan kata yaitu bela dan tanah air. Bela termasuk dalam kata verba yang berarti jaga dan pelihara.²¹ Sedangkan Tanah Air artinya negeri tempat kelahiran.²² Nomina dari kata bela sendiri secara nasionalisme berhubungan dengan jiwa kepahlawanan dan patriotisme.²³ Sehingga bela tanah air atau juga sering disebut sebagai bela bangsa atau bela negara berarti upaya menjaga tanah air dari suatu gangguan sebagai bentuk nasionalisme. Dalam teks novel *Penakluk Badai*, paragraf yang menjadi simbol jihad adalah:

*“Tinggalkanlah sifat fanatic dan kecintaan yang dapat mencelakakan,” seru sang kiai. “Belalah agama Islam. **Belalah tanah air**. Berjihadlah terhadap orang kafir yang melecehkan Al-Qur’an dan sifat-sifat Allah SWT Yang Maha Kasih juga terhadap ilmu-ilmu batil dan akidah-akidah yang sesat. Berjihadlah terhadap orang semacam ini adalah wajib. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri dalam jihad ini?”*²⁴

*“Dan Kiai Hasyim waktu itu mengatakan, “Jihad **membela tanah air** adalah bagian dari kewajiban orang mukmin.”*²⁵

7. Medan Laga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, medan laga mempunyai arti suatu tanah lapang untuk berperang atau sebagai tempat pertempuran.²⁶ Nomina dari kata ini sendiri berhubungan dengan medan tempur, palagan dan setra.²⁷ Adapun penggalan paragraf dalam teks novel *Penakluk Badai* yang menjadi simbol jihad adalah sebagai berikut;

“Teh dan kue dihidangkan, Hati memilih untuk menghormati kedua tamu ini, sedang jiwa telah ditambatkan pada keyakinan bahwa

²¹<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/bela> diakses pada 10 Juni 2021.

²²<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tanah%20air> diakses pada 10 Juni 2021.

²³<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/bela> diakses pada 10 Juni 2021.

²⁴Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 308.

²⁵Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 307.

²⁶<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Medan%20laga> diakses pada 10 Juni 2021.

²⁷<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/Medan%20laga> diakses pada 10 Juni 2021.

berjuang di medan laga sama pentingnya dengan menuangkan ilmu di atas cawan untuk dicecap para muslimat.”²⁸

8. Fatwa Jihad

Nomina dari kata fatwa berkaitan dengan pendapat, *ijmak*, *ijtihad*, hingga kaidah dan syara’ serta hukum sesuatu.²⁹ Secara etimologi fatwa berarti jawaban hukum yang diberikan oleh mufti tentang suatu masalah.³⁰ Untuk itu dalam fatwa jihad masalah yang diangkat adalah terkait hukum jihad. Adapun penggalan paragraf dalam teks novel *Penakluk Badai* yang menjadi simbol jihad adalah sebagai berikut;

*“Dan Kiai Hasyim waktu itu mengatakan, “Jihad membela tanah air adalah bagian dari kewajiban orang mukmin.”*³¹

*“Wahai kaum Muslimin, di tengah-tengah kalian orang-orang kafir telah merambah ke segala penjuru negeri, maka siapakah dari kalian yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk? Mari kita bersatu, menyingkirkan lengan baju untuk mengambil hak kita, yaitu merebut kemerdekaan yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah setiap muslim **wajib berjihad** dalam jarak dan radius kurang lebih 80 km dari markas penjajah...!!!”*³²

*“Statusnya sah secara fiqih. Karena itu, umat Islam **wajib berjihad** untuk mempertahankannya.”*³³

9. Ilmu

Ilmu secara etimologi berarti pengetahuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang

²⁸Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 7.

²⁹<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/fatwa> diakses pada 10 Juni 2021.

³⁰<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/fatwa> diakses pada 10 Juni 2021.

³¹Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 307.

³²Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 311.

³³Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 392.

(pengetahuan)itu.³⁴ Adapun penggalan paragraf dalam teks novel *Penakluk Badai Penakluk Badai* yang menjadi simbol dari jihad adalah sebagai berikut:

*“Yo! bener....., apik kuwi....., omonganmu benar-benar membuka pikiranku, Gus....Tak piker memang benar, kita lebih baik berjalan sesuai dengan apa yang ada, dengan **ilmu pengetahuan** mereka sadar terhadap negerinya yang kini jadi jajahan ini. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pillihan. Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, aku khawatir penduduk negeri ini akan semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol”*³⁵

*“Mereka bersumpah akan melakukan perjuangan pada jalan Allah SWT demi menegakan Agama-Nya dan menyatukan seluruh umat Islam dengan cara membangkitkan kesadaran serta **menyebarkan ilmu.**”*³⁶

10. Mujtahid

Secara etimologi, mujtahid artinya ahli ijtihad.³⁷ Sedangkan nomina dari kata mujtahid adalah buya, dai, guru, hingga mufasir (ahli tafsir).³⁸ Adapun penggalan paragraf dalam teks novel *Penakluk Badai* yang menjadi simbol jihad adalah sebagai berikut;

*“Karena dalam fikih, syarat untuk menjadi **mujtahid** itu tidak sesederhana yang kangmas maksud, tentu harus punya guru yang sanadnya sampai kepada Rasullulah. kita telah tuntan menguasai semua ilmu tata bahasa arab seperti nahwu, shorof, balaghah, mani’ arudl dan hafal minimal sepertiga dari seluruh hadis shahih dan seterusnya yang sangat berat untuk kita lakukan sendiri. Sedangkan empat madzhab itu sudah terjamin penyandaran ilmu agamanya sampai zaman terdahulu. Sekali lagi, pengambilan hukum dari Al-Qur’an dan Al-Hadis itu tidak bisa kita lakukan hanya dengan tangan kosong.”*³⁹

³⁴<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/ilmu> diakses pada 11 Juni 2021.

³⁵Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 97.

³⁶Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 145.

³⁷<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mujtahid> diakses pada 11 Juni 2021.

³⁸<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/mujtahid> diakses pada 11 Juni 2021.

³⁹Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 305.

Untuk memudahkan analisis tahapan selanjutnya, peneliti membagi hasil tahapan objektif menjadi 3 makna jihad yang didasarkan pada makna jihad yang terkandung dalam simbol. *Pertama*, jihad bermakna dakwah yang terepresentasi pada kata Jihad, Dakwah, dan Amar Makruf Nahi Mungkar. *Kedua*, jihad bermakna fisik terdapat pada kata Pistol, *Allahu Akbar!*, Bela Tanah Air, Medan Laga, dan Fatwa Jihad. Serta *Ketiga* adalah jihad bermakna ilmu pada kata Ilmu dan Mujtahid.

B. Tahapan Reflektif

Tahapan reflektif memberikan pemahaman tentang makna objektif yang dihasilkan sebelumnya. Dengan kata lain memahami apa yang dikatakan (sense) tentang apa yang dikatakan teks tersebut (reference). Menurut perspektif hermeneutik Ricouer, apa-apa yang dikemukakan oleh sebuah teks senantiasa memiliki sebuah dimensi rujukan atau acuan yang berada di luar teks itu sendiri atau juga mengacu pada sebuah realitas riil.⁴⁰ Sehingga, makna objektif yang merupakan hasil analisis tahap semantik juga memiliki dimensi rujukan yang ada di luar teks. Penjelasan pemahaman makna jihad dalam *Penakluk Badai* dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Jihad Dakwah

Direpresentasikan melalui beberapa kata seperti jihad, dakwah, dan amar makruf nahi mungkar dimana masing-masing simbol tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk satu keutuhan jihad yaitu jihad yang bermakna dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam tidak jarang dipersepsikan sama dengan jihad. Hal ini terjadi karena jihad dan dakwah bagaikan dua keping koin yang tidak dapat dipisahkan di mana dakwah sebagai panggilan suci untuk menyebarkan pesan agama Islam dan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam masyarakat diperlukanlah jihad.⁴¹

⁴⁰Gatra Metadata, "Studi Hermeneutik Paul Ricouer Teks Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional Majalah Tempo" 2010, 17.

⁴¹Akhmad Sukardi, "Dakwah Dan Jihad Sebuah Gerakan Perdamaian" Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, 3.

Jihad merupakan bagian dari pendekatan dakwah dan tidak adanya jihad dalam proses dakwah bisa memunculkan problematika dakwah. Sebagai pendekatan, jihad bukan hanya sebagai aktivitas teroris sebagai mana apa yang menjadi tuduhan para orientalis. Aktivitas dakwah dapat dengan baik dilakukan melalui pemahaman terhadap term jihad yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang tanpa harus memaknai jihad dalam arti sempit seperti berperang, tetapi jihad dalam arti perdamaian. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk berdakwah, yaitu dengan fi'il amar ادع yang pesannya bersifat tegas karena subyek hukumnya hadir. Sebagai sebuah kesatuan, jihad dan dakwah tidak mungkin di artikan peperangan jika mengutip ayat di atas yang menyatakan dalam dakwah menggunakan hikmah atau cara-cara yang santun serta ucapan yang digunakan pun baik dan benar. Jihad sebagai perintah Rasul adalah berdakwah agar manusia kembali kepada aturan Allah SWT dengan menyucikan qalbu, dan meninggalkan kemusyrikan serta memberikan pengajaran kepada ummat agar selalu ingat tujuan penciptaan mereka yaitu menjadi khalifah Allah SWT di bumi.⁴²

⁴²Amri Rahman “Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam), *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 2 Januari-Juni (2018), 5.

Karena tugas manusia adalah sebatas menyampaikan ajaran kebenaran, bagaimana nanti penerimaan dari mad'u adalah ketetapan dari Allah SWT. Untuk itu, dakwah dan jihad tidak diperkenankan menggunakan cara-cara paksaan seperti yang dipraktikkan oleh kelompok radikal. Adapun berdakwah menurut Ibrahim Imam hukumnya fardu 'ain apabila dakwah secara individual dan fardu kifayah berlaku untuk dakwah jama'ah. Setiap orang berkewajiban melaksanakan dakwah individual, akan tetapi di kalangan umat Islam harus ada tenaga ahli yg berkaitan dengan dakwah Islam.⁴³ Pelaksanaan jihad dan dakwah sangat dibutuhkan kesabaran karena tidak sedikit dalam perjalanannya menghadapi problematika dakwah seperti penolakan, cacian maupun teror lain. Sedangkan sabar dalam jihad berarti keteguhan menghadapi musuh, serta tidak lari dalam medan perang jika jihad dalam peperangan.

Dalam pelaksanaan jihad bermakna dakwah pun di dalamnya terjadi pelaksanaan amar makruf nahi mungkar. Hal ini terjadi karena misi dari dakwah sendiri adalah penegakan amar makruf nahi mungkar. Amar makruf adalah kegiatan menyuruh kepada segala sesuatu yang dapat mendekatkan dengan Tuhan dan dianggap baik oleh syari'at serta sudah jelas ada perintah melaksanakannya. Sedangkan nahi mungkar adalah larangan melakukan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan apa yang dicela oleh syari'at termasuk di dalamnya semua bentuk maksiat dan bid'ah, dan yang paling jeleknya adalah kesyirikan kepada Allah SWT.⁴⁴

Jihad bermakna dakwah yang misinya adalah menegakan amar makruf nahi mungkar sangat dibutuhkan pada masa sekarang, terlebih pentingnya penegakan amar makruf nahi mungkar yang santun dan damai harus selalu dijalankan. Karena misi dakwah tersebut merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW dan

⁴³Yusuf MY, "Da'I Dan Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015): 5.

⁴⁴Chairawati, Fajri. "Membangun Etos Dakwah Dalam Keluarga." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1 no 1 (2015): 19. Diakses melalui <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/inddex>.

menjadi ciri khas tersendiri yang tidak diberikan Allah SWT kepada umat sebelumnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Penegakan amar makruf nahi mungkar harus sesuai dengan kaidah hukum agar tujuan mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat dapat tercapai. Adapun syarat dalam amar makruf nahi mungkar yang dikutip dari kitab *Syarh Al-'Aqiidah Al-Waasithiyyah* karangan Asy-Syaikh Muhammad bin Shaalih Al-'Utsaimiin *rahimahullah* adalah:

- a. Pelaku mengetahui hukum *syar'i* tentang amar makruf nahi mungkar
- b. Pelaku mengetahui keadaan orang yang diperintah
- c. Pelaku mengetahui keadaan orang yang diperintah pada saat pembebanannya.
- d. Pelaku mampu untuk melakukan *amar ma'ruuf* dan *nahi munkar* tanpa menimbulkan bahaya yang akan menyimpannya.
- e. *Amar ma'ruuf* dan *nahi munkar* tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada meninggalkannya.
- f. Pelaku *amar ma'ruuf* dan *nahi munkar* melakukan apa yang ia perintahkan atau yang ia larang.

Dapat disimpulkan bahwa dalam jihad bermakna dakwah saling berkaitan satu dengan lainnya untuk tercapainya tujuan dari jihad. Dakwah

sangat memerlukan jihad begitu pula sebaliknya untuk mencapai visi misi dakwah yaitu amar makruf nahi mungkar.

2. Jihad Fisik

Menurut Ibnu Qayyim, jihad fisik disebut juga jihad mutlak yang berarti jihad dalam rangka perang melawan musuh dengan syarat tertentu seperti tujuan perang adalah menciptakan perdamaian dan keadilan, harus bersifat defensif, serta untuk menghilangkan fitnah.⁴⁵ Tidak dibenarkan berperang untuk memaksakan ajaran Islam kepada non-Islam, tujuan perbudakan, penjajahan dan perampasan harta kekayaan. Juga tidak dibenarkan membunuh orang-orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan orang-orang tua. Jihad bermakna fisik merupakan objek yang sangat panjang. Namun pada intinya adalah bahwa jihad yang berarti jihad fisik hanya dapat dilakukan dengan tujuan membela diri termasuk membela tanah air dan masyarakat yang teraniaya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 39-40:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا

مِن دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ

هَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ

اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah SWT, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (39). (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah SWT". dan Sekiranya Allah SWT tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang

⁴⁵Revandhika Maulana, "Representasi Jihad Dalam Lirik Lagu Purgatory - Downfall : The Battle Of Uhud, (2017), 71.

di dalamnya banyak disebut nama Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,” (40).

Tingkatan jihad fisik termasuk dalam tingkatan jihad rendah karena kemenangan yang diperoleh sebatas kemenangan secara lahiriyah yaitu fisik dari lawan.⁴⁶ Seperti yang pernah Rasulullah SAW sabdakan kepada pasukan perangnya yang baru saja kembali dari berperang, “Kalian baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad akbar.” Kemudian para sahabat pun bertanya apakah ada jihad yang lebih akbar dibandingkan peperangan yang baru saja mereka selesaikan?, Rasulullah SAW pun menjawab, “Perang akbar adalah perang mengalahkan diri sendiri, *jihad alan nafsi*”. Melihat aspek sejarah, jihad bermakna fisik merujuk pada peperangan untuk menegakkan agama Islam pada zaman dahulu. Sedangkan jihad mutlak masa kini adalah jihadnya penduduk Palestina yang berkonflik dengan Israel. Selain konflik Palestina ini, perang sudah jarang terjadi terutama untuk diniatkan sebagai jihad. Pun jika ada kelompok yang menggunakan jihad fisik dalam jihadnya, bisa dikatakan sebagai bentuk legalisasi atas nama kekerasan saja.

Di Indonesia sendiri jihad fisik terjadi pada periode perang kemerdekaan (1945-1949) yang ditandai dengan perjuangan fisik melawan penjajah dengan tujuan mempertahankan kedaulatan Negara. Perlawanan rakyat Indonesia kepada penjajah sesungguhnya bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tetapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia. Dalam kenegaraan, jihad fisik juga disebut dengan jihad militer yang biasa dipahami oleh berbagai negara, pemerintahan, dan kementrian pertahanan, sehingga mereka mengalokasikan anggaran yang besar untuk dibelanjakan demi kekuatan persenjataan darat, laut, maupun udara.

⁴⁶<https://www.nu.or.id/post/read/7418/jihad-fisik-jihad-terendah> diakses pada 5 Juli 2021.

Dalam jihad fisik, pemahaman yang selama ini dikenal dibagi menjadi dua yaitu jihaad perlawanan dan jihad penyerangan. Jihad perlawanan adalah jihad melawan musuh yang masuk ke negeri Islam untuk kemudian mendudukinya, menyerang jiwa, harta, kekayaan, dan kehormatan umat Islam. Meskipun musuh tidak masuk ke negeri umat Islam secara nyata seperti yang terjadi pada zaman sekarang yang dilakukan dengan cara menyerang dengan menggunakan pesawat terbang atau teknologi nuklir. Jihad perlawanan juga bermakna perlawanan terhadap penindasan, perampasan kebebasan kepada umat yang lemah baik laki-laki, wanita, ataupun anak kecil.⁴⁷

Bentuk jihad fisik kedua adalah jihad yang bersifat penyerangan adalah jihad yang terjadi apabila musuh berada di negerinya sendiri, tetapi umat Islam menyerangnya dengan tujuan untuk meluaskna atau mengamankan negeri. Dengan kata lain, umat Islam yang memulai melakukan penyerangan tersebut. Tujuan lain dari jihad penyerangan juga agar suatu masyarakat menerima suatu bentuk dakwah baru sehingga segala penghalang yang ada dihancurkan sehingga umat Islam dapat menyampaikan dakwah kepada seluruh manusia atau membebaskan rakyat dari kepemimpinan penguasa yang zalim. Contoh jihad penyerangan adalah jihad yang dilakukan oleh para sahabat dan orang-orang setelahnya yang melakukan berbagai pembebasan negeri-negeri Islam.

Pada proses penyerangan dan perlawanan sebuah jihad, diperlukanlah kekuatan yang bisa didapatkan dari persenjataan fisik. Pistol merupakan golongan senjata api yang menjadi simbol representasi jihad bermakna fisik yang ada dalam novel *Penakluk Badai*. Senjata lain yang identik digunakan dalam berperang adalah rudal, pedang, bambo runcing hingga tangan kosong juga bisa dikategorikan sebagai simbol yang merepresentasi jihad fisik. Dampaknya manusia menjadi absah untuk dikorbankan karena ‘demi Tuhan’ terutama melalui seruan *Allahu Akbar*

⁴⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Kuala Lumpur: PTS. Islamika, 2013.)

yang sering mereka gaungkan saat sedang melangsungkan tindakan kekerasan.

Selain sebuah persenjataan, representasi jihad fisik juga ada pada sebuah seruan *Allahu Akbar!* yang selalu menjadi seruan awal dari sebuah konfrontasi karena teriakan kalimat agung tersebut dipercaya mampu menggugah semangat dalam berjihad serta memberikan ketakutan di dalam hati musuh. Di Indonesia seruan jihad *Allahu Akbar!* ada setelah adanya reformasi di Indonesia (1998) dimana pada saat itu terjadi gerakan demonstrasi secara besar-besaran untuk menggulingkan rezim yang sedang memimpin untuk sebuah gerakan baru yang dinamakan reformasi. Dari simbol yang ditampilkan dalam jihad di atas, Islam secara meluas dipandang sebagai agama yang keras terhadap umat di luar Islam dan bahkan terhadap umat Islam sendiri. Islam yang umatnya menggunakan baju taqwa, memegang tongkat, mulutnya mengucapkan “Allahu Akbar”, tetapi perilakunya menghancurkan orang-orang yang tidak berdosa, fasilitas umum dan pusat-pusat perdagangan dan ekonomi.⁴⁸

Dalam jihad fisik, sebuah medan laga berperan penting dalam proses jihad, dimana medan laga menjadi tempat terjadinya sebuah jihad fisik seperti perang uhud yang terjadi di bukit uhud, perang khandaq yang mengambil medan di bendungan yang bernama khandaq hingga pertempuran ambarawa yang namanya diambil dari medan laga yang digunakan dalam berperang yaitu telaga ambarawa. Dalam jihad bermakna fisik, istilah bela tanah air sering muncul sebagai bentuk dari jihad fisik itu sendiri. Kesadaran dalam bela tanah air juga menjadi kewajiban bagi warga negara karena sebagai bentuk usaha membantu terwujudnya cita-cita bangsa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yakni “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”

⁴⁸Abdul Basit, “Dakwah Cerdas Di Era Modern” 03, no. 01 (2013): 2088–6314.

Bela tanah air tidak akan terwujud apabila tidak tertanam dalam diri rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air awalnya muncul sebagai bentuk antitesa dari praktik kolonialisme dari penjajah yang secara terang-terangan merendahkan martabat kemanusiaan di Indonesia sehingga memicu semangat untuk bangkit. Rasa cinta tanah air atau yang sering kita sebut sebagai Nasionalisme meskipun pada kenyatannya, Nasionalisme lebih dari sekedar sebuah cinta terhadap negara karena merupakan suatu pandangan jauh tentang kebangsaan. Bahkan Sang Proklamator juga menyebut bahwa nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa.”⁴⁹

Nasionalisme dijadikan asas perjuangan umumnya ditandai dengan sekularisme, aktif, dan agresif serta selalu memalingkan muka dari agama. Padahal, dalam Islam, negara dan negeri adalah nikmat dari Allah SWT yang wajib disyukuri. Bentuk dari syukur tersebut salah satunya dengan mempergunakan nikmat secara maksimal sesuai fungsinya dengan menjaga, memelihara, serta membela negara terhadap penjajahan bangsa lain, terhadap penjajahan bangsa sendiri, dan terhadap penjajahan umat Islam.⁵⁰ Dari pandangan Islam tentang bela tanah air atau bela negara ini, Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama mempunyai pandangan yang dianut dari fatwa dari KH. Hasyim Asy’ari yaitu *hubb al-wathan min al-iman* yang berarti cinta negara sebagian dari iman. Jargon tersebut juga menjadi cikal bakal lagu yang sangat fenomenal dikalangan warga nahdliyin yaitu *Syubbanul Wathan* yang diciptakan oleh KH Abdul Wahab Hasbullah tahun 1934 dengan harapan adanya lagu ini dapat menambah dan meningkatkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia.

Menurut Nur Rofiq dalam sebuah jurnal yang ditulis berkenaan dengan peran slogan *hubb al-wathan min al-iman* dapat menjadi implementasi munculnya semangat kebangsaan seperti ketaqwaan,

⁴⁹Luqmanul Hakim, "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pandangan Ulama NU Banda Aceh", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), 13.

⁵⁰Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 178.

kepedulian, tanggap, tanggung, dan trengginas.⁵¹ Jargon tersebut diprakarsai saat KH. Hasyim Asy'ari menerima utusan Presiden Soekarno yang meminta fatwa hukum membela negara dengan oleh penjajah. Setelah berpikir dan berdiskusi dengan ulama NU lainnya, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari memberikan fatwa hukum membela negara adalah wajib ain tanpa pengecualian untuk mempertahankannya. Sikap yang ditunjukkan oleh para ulama menunjukkan tingginya komitmen dalam mempertahankan tanah air dan kuatnya nilai nasionalisme yang tertanam di dalam dada menggerakkan semua kekuatan dalam berbagai perjuangan mengusir penjajah pada saat itu.

Fatwa jihad fii sabilillah dan fatwa resolusi jihad juga dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari atas nama hati rakyat Indonesia pada beberapa bulan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kedua fatwa tersebut dilatar belakangi pada 16 September 1945 yang bertepatan dengan datangnya pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) dibawah kepemimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Tugas dari pasukan sekutu tersebut salah satunya adalah untuk menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang dan membebaskan para tawanan perang dan intemiran Sekutu.⁵² Mendengar kabar yang ada, Pengurus Nahdlatul Ulama yang saat itu berpusat di Surabaya kemudian mengundang konsul-konsul NU dari seluruh Jawa dan Madura agar hadir pada 21 Oktober 1945 di kantor Pengurus Besar Ansor Surabaya untuk bermusyawarah terkait kondisi yang mulai tidak terkendali dengan datangnya sekutu.

Kemudian pada malam hari rapat, Rais Akbar PBNU KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan kaidah tentang kewajiban umat Islam, pria maupun wanita pada jihad mempertahankan tanah air yang kemudian di tindak

⁵¹Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al Iman Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air" *Jurnal Keluarga and Sehat Sejahtera*, Vol 16, no. 32 (2018): 48.

⁵²Inggar Saputra, "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri" *Jurnal Islam Nusantara* Vol 03, no. 01 (2019): 223.

lanjuti oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah pada rapat pleno PBNU pagi harinya. Rapat tersebut menghasilkan keputusan akhir terkait jihad fii sabilillah dan seruan tentang resolusi jihad yang disampaikan kepada Pemerintahan Indonesia.⁵³ Adapun isi dari fatwa jihad fii sabilillah adalah sebagai berikut:

“Berperang menolak dan melawan penjajah itu fardlu ‘ain yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak (bersenjata atau tidak) bagi yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh. Bagi orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran tadi, kewajiban itu jadi fardlu kifayah (jang cukup kalau dikerjakan sebagian saja).”⁵⁴

Fatwa jihad di atas memberikan pengaruh sangat besar pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan saat itu dimana umat Islam menjadi tak gentar. Semboyan *isy kariman aw mut syahidan* (hidup mulia atau mati syahid) membuat mereka merasa bangga mendapatkan predikat syahid sebab membela agama dan tanah air. Fatwa ini juga mengilhami adanya peristiwa 10 November 1945. Peran besar beliau ketika melawan penjajah Belanda sehingga lahir amanat Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 yang dalam pertimbangan politik tidak disiarkan di radio maupun surat kabar, namun dari masjid ke masjid dan dari mushola ke mushola. Dengan semangat dan sukacita yang menyala-nyala melaksanakan Resolusi Jihad yang berisi pokok kewajiban umat islam baik pria maupun wanita untuk berjihad dalam mempertahankan bangsa dan tanah air.⁵⁵

Dengan banyaknya pertimbangan fatwa jihad fii sabilillah hanya diserukan dari mulut ke mulut, sedangkan resolusi jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Indonesia disiarkan dan dimuat pada beberapa surat kabar di antaranya Surat kabar Kedaulatan Rakyat Yogyakarta edisi No.

⁵³<https://www.nu.or.id/post/read/112641/ternyata-ada-fatwa-jihad-dan-resolusi-jihad>. Diakses pada 8 Juli 2021

⁵⁴Agus Sunyoto, *Fatwa Dan Resolusi Jihad* (Jakarta: Lesbumi PBNU),154.

⁵⁵Agus Sunyoto, *Fatwa Dan Resolusi Jihad* (Jakarta: Lesbumi PBNU),153.

26 tahun ke-1 pada 26 Oktober 1945 dan surat kabar Antara yang terbit pada 25 Oktober 1945 serta Berita Indonesia Jakarta pada 27 Oktober 1945.

Refleksi makna jihad berupa jihad fisik di zaman sekarang agaknya sudah tidak relevan lagi mengingat kehidupan damai dan bebas dari perang sudah didapatkan walau hal ini tidak memungkiri akan adanya konflik baru, akan tetapi penyelesaian bentuk konflik tersebut akan lebih baik diselesaikan secara musyawarah atau menempuh jalur lain selain perang fisik. Selain karena bisa saja berjatuh korban jiwa, harta benda dan hal lainnya juga akan terancam jika terjadi perang fisik seperti yang telah terjadi berkali-kali pada jaman sebelum kemerdekaan di Indonesia.

3. Jihad Ilmu

Isyarat Al-Qur'an terkait jihad ilmu ada pada bidang pendistribusian kekuatan yang efektif dan beragam kepada masyarakat pada bidang ilmiah dan praksis, yang menuntut mobilisasi kekuatan dalam pelayanannya, peningkatan kebutuhan dan perealisasi tujuan. Allah SWT menerangkannya secara panjang lebar tentang orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW dan benci berjihad dengan harta serta diri mereka di jalan Allah SWT dalam Surah Al-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Asbabul Nuzul dari ayat di atas adalah pada saat perang tabuk terjadi dimana kaum muslimin berbondong-bondong untuk ikut serta kemudian mendapat teguran dari Allah SWT agar sebagian mereka tetap tinggal untuk menuntut ilmu. Ini mengisyaratkan bahwa ilmu begitu penting selain

juga kekuatan fisik hingga Allah SWT melarang kaum muslimin untuk berjihad semuanya karena menuntut ilmu setara dengan aktifitas jihad, bahkan lebih utama. Ayat di atas menggambarkan prinsip masyarakat muslim yaitu ketetapan tidak adanya penumpukan kekuatan pada salah satu pihak dan melupakan pihak yang lain. Pentingnya kedudukan jihad militer menjaga keutuhan umat tidak semestinya menguasai semua energi yang ada dan membiarkan kosong pada bidang lainnya. Seperti pada bidang ilmu dan pendalami agama (*tafaqquh fii al-din*) yang menjadi dasar umat, sehingga amal dan jihadnya didasari oleh pemahaman terhadap agama.

Pendalaman ilmu agama dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk jihad, begitu juga pada ilmu-ilmu lain kedudukannya sama sebagai sebuah jihad. Karenanya penggunaan kata “golongan” atau *nafar* dalam jihad menunjukkan bahwa menuntut ilmu dan mendalami agama termasuk bentuk jihad. Jihad dengan ilmu disebut sebagai jihad modern dimana dalam pencapaian tujuan jenis jihad ini menggunakan teknologi modern seperti penyebaran suatu keilmuan melalui media sosial atau suatu website yang disebarakan melalui satelit ke seluruh dunia. Fasilitas internet dapat mempercepat sampainya suatu berita atau ilmu tertentu kepada seseorang. Sehingga jihad tidak hanya mengangkat pedang saja, tetapi di masa kini jihad terbaik adalah jihad mengangkat pena.

Pada jihad ilmu, dua kegiatan utama terjadi yaitu pendalaman ilmu dan juga penyebaran ilmu yang telah di dapat. Keduanya dapat dilakukan oleh semua orang sebab pendalaman ilmu atau sering kita sebut sebagai kegiatan belajar menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Sedangkan menyebarkan ilmu pun dapat dilakukan oleh setiap orang walaupun itu hanya satu fan ilmu. Di Indonesia, dalam menuntut ilmu dapat dilakukan dengan dua jalur yaitu jalur formal dimana kegiatan belajar terjadi di sekolah-sekolah dan perguruan secara resmi, seperti SD, SMP, hingga Perkuliahan. Dan juga non- formal melalui lembaga kursus keahlian, ataupun pendidikan pondok pesantren yang terfokus pada

pendidikan agama. Selain bermakna jihad, dalam ilmu pun kedudukan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT karena telah berhasil melewati susahanya mencari ilmu dan godaan-godaan lainnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya menuntut ilmu. Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan menuntut ilmu, seperti memilih ilmu yang akan dipelajari, memilih guru, dan memilih teman untuk dijadikan sahabat yang saling menguatkan dalam menuntut ilmu, tanpa mengindahkan hal tersebut, tidak mungkin seorang pencari ilmu itu dapat meraih kesuksesan.⁵⁶ Konsep belajar dalam Islam tidak hanya semata-mata mencari ilmu untuk kepentingan pragmatis jangka pendek saja dan konsep *lifelong education* dalam Islam bervisi teologis yaitu semua proses pembelajaran yang dilakukan harus dilandaskan pada tujuan misi ilahiyah yaitu semakin mengenal Tuhan (ma'rifatullah) agar mendapatkan rida-Nya.

Jihad ilmu dalam novel *Penakluk Badai* direpresentasikan pada kata ilmu dan mujtahid. Para mujtahid menjelaskan fatwa hukum tertentu yang dilandaskan pada Al-Qur'an, sunnah, qiyas dan metodologi yang pakem serta tidak mengatakan sesuatu dengan hawa nafsu dan pikiran belaka saat mengharamkan atau menghalalkan sesuatu. Bagi orang awam fatwa tersebut menjadi dalil-dali syar'I karena tidak setiap orang awam memiliki kemampuan pemahaman ilmu syari'at sehingga lebih baik menyerahkan perkara-perkara hukum kepada ulama bukan memprotes dan menyimpulkan hukum tersendiri.

C. Tahapan Ekstensial

Pada proses penafsiran pada tahapan ekstensial ini, peneliti mengemukakan temuan yang di dapat dari teks novel *Penakluk Badai* dalam bentuk simbol. Logika berpikir secara filosofis dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya pada pemahaman tingkat being (keberadaan) terhadap

⁵⁶ Yusup Ruswandi, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta ' Lim Muta ' Alim" 4, no. 1 (2020): 91.

sesuatu itu sendiri digunakan pada tahap ini.⁵⁷ Temuan tersebut menyimpulkan tahapan ekstensial (ontologis) pada konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur adalah sebagai berikut: *Pertama*, Jihad bermakna dakwah yang misinya adalah menegakan amar makruf nahi mungkar sangat dibutuhkan pada masa sekarang, terlebih pentingnya penegakan amar makruf nahi mungkar yang santun dan damai harus selalu dijalankan. Dalam teks novel *Penakluk Badai*, simbol ada juga yang menunjukkan makna jihad sebagai dakwah, narasi teksnya adalah sebagai berikut:

*“Kalau itu menyulitkanmu dalam dakwah, sebaiknya mencari tempat yang lain. Tapi kalau itu kau anggap sebagai tantangan untuk lebih semangat berjihad, aku merestui.”*⁵⁸

Dilatar belakangi saat Hasyim Asy'ari muda memilih tempat berdakwah dan berjihad pada suatu tempat bernama Tebuireng. Tempat yang terkenal sebagai daerah berbahaya tanpa agama, desa jahiliyah dan desa tanpa kemanusiaan dimana terjadi pusat tindak kejahatan dan kemaksiatan seperti pembegalan, perjudian, perampokan, mabuk-mabukan hingga tempat prostitusi merajalela. Hal tersebut melahirkan kontroversi baik dari keluarga besar Kiai Asy'ari dan juga Kiai Yaqub yang berasal dari keluarga pesantren maupun tetangga sekitar yang menentang apabila tempat kotor tersebut itu dijadikan tempat pendirian pesantren.

Kegaduhan yang terjadi membuat Ayah Hasyim yaitu K.H Asy'ari dibuat bingung dengan tingkah anaknya itu, meskipun sudah yakin bahwa yang diinginkan Hasyim adalah demi kebaikan dan kemaslahatan, juga demi cita-citanya yang besar yaitu mendakwahkan Islam secara tepat sasaran. K.H Asy'ari pun akhirnya memanggil Hasyim secara pribadi untuk memastikan niat dan hajatnya tidak salah karena dikhawatirkan pada umur yang tergolong muda yaitu sekitar 28 tahun, anaknya Hasyim rentan mengedepankan emosinya. Dengan pendapat yang meyakinkan, serta sopan santun yang

⁵⁷Ruslan H.R, “Kalimat Itu Hendaknya Mengandung Hermeneutik”, (Bengkulu, Februari: 2013), 17.

⁵⁸Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 159.

dibawa Hasyim, akhirnya K.H Asy'ari menyetujui dan bahkan mendukung rencananya untuk memulai jihad dan dakwah di Tebuireng.

Dari narasi di atas, tersirat bahwa dalam jihad akan selalu menemui sebuah kesulitan dalam pencapaiannya. Kesulitan tersebut bahkan bisa lahir dari orang terdekat seperti keluarga, teman hingga tetangga yang tidak ragu untuk menentang dan mengejek niat dalam berjihad dan berdakwah. Dalam menghadapi situasi tersebut, diperlukan kesabaran dan ilmu yang mumpuni sehingga dalam penyampaian penjelasan akan mudah diterima. Selain memiliki kesabaran dan ilmu, dalam dakwah diperlukan pula metode yang tepat dalam menyikapi problematika yang ada. Karena seperti yang pepatah lama tulis, "Seribu lapisan Masyarakat, Seribu pula metode dakwahnya."

Hal tersebut juga menjadi latar belakang narasi teks *Penakluk Badai* dimana metode yang digunakan KH.Hasyim Asy'ari dalam dakwahnya kepada orang-orang yang bermaksiat yang tinggal di luar pesantren adalah tidak langsung mendakwahkan Islam kepada mereka, akan tetapi memeberikan pendidikan kepada para santrinya menjadi pribadi yang kuat fisiknya sehingga berani apabila berhadapan dengan para preman dan begal yang akan tinggal berdampingan dengan mereka.

*"Untuk kalian para santri, selain kita harus senantiasa beriman dan semakin bertakwa kepada Allah SWT, sebagai kewajiban kita harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama manusia. Menjadikan kewajiban kita untuk mengingatkan saudara-saudara kita yang telah jauh dari ajaran Islam agar mengecap hidayah, sehingga meninggalkan kemungkaran, maksiat pada Allah SWT dan taat pada perintah Allah SWT."*⁵⁹

Kemudian Hasyim Asy'ari kuat memberikan pengajaran yang diharapkan menguatkan iman dan ketakwaan para santrinya. Juga memberikan pendidikan kemandirian melalui bertani dan berkebun hingga ternak ikan. Setelah dirasa cukup lahir dan bathin, barulah para santri diminta Kiai Hasyim mulai mendakwahkan Islam di sekitarnya yang dimulai dengan

⁵⁹Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 163.

interaksi secara baik-baik sebagaimana seharusnya tetangga memperlakukan tetangganya, meskipun tetangganya itu dinilainya terlalu rusak.

Dari interaksi dan pendidikan kemandirian yang diberikan Hasyim Asy'ari tersebut, para santri dapat berdakwah secara perlahan-lahan kepada tetangganya yang pada saat banyak yang menjadi pengangguran karena hampir semua tanah yang mereka miliki disewa oleh pihak Belanda untuk ditanami tebu sebagai bahan utama membuat gula pasir. Jadilah mayoritas penduduk tidak menggarap sawahnya dan hanya bermalas-malasan dengan hasil upah yang alakadarnya diberikan Belanda. Meskipun pabrik kokoh berdiri di tengah-tengah mereka, tapi hampir semua pekerja pabrik justru didatangkan oleh Belanda dari luar Jombang. Karena kondisi yang demikian, tidak saja rata-rata masyarakat menganggur, tetapi juga hidup dalam kondisi yang memprihatinkan karena berada di garis merah kemiskinan. Kondisi penangguran diperparah dengan taktik dari pihak Belanda yang hampir setiap seminggu sekali pada hari setelah penduduk menerima bayaran yang tidak seberapa itu, sengaja menyuguhkan hiburan *Tayub* dan *ledek* (penari wanita) yang seksi hingga pagi. Hal ini jelas mengundang warga sekitar untuk kongko-kongko dan berhura-hura hingga berbuat maksiat dengan hasil yang didapatnya. Hal tersebut menjadi latar belakang teks novel *Penakluk Badai* sebagai berikut:

“Santri Ma’sum Ali, beserta dengan temannya, Bisri Syamsuri menyimak baik-baik apa yang telah dikatakan sang kiai. Dan ia sepakat dengan pikiran sang kiai, bermula dengan mengentasakan mereka di garis kemiskinanlah, dakwah Islam lebih mudah dijalankan dan mengena.”⁶⁰

“Bagi Kiai Hasyim dan para santrinya, sudah jelas dan dengan ketekadan yang bulat pula, bahwa dakwah dengan strategi dan metode adalah keniscayaan dan harus dilakukan agar di sekelilingnya itu bisa tercerahkan dengan pesan-pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.”⁶¹

⁶⁰Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 167.

⁶¹Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 178.

Setelah berpikir dan diskusi panjang, Hasyim berkesimpulan bahwa asal muasal semua itu terjadi adalah dari pengangguran yang menyebabkan kemiskinan. Untuk itu, metode yang digunakan adalah menggerakkan pesantren untuk lebih mengembangkan hasil pertanian untuk sedikit demi sedikit memancing warga sekitar bahwa dengan bekerja dapat memberikan kesejahteraan hidup. Dari kondisi awal masyarakat Tebuireng yang memulai rutinitas di malam hari dengan kegiatan seperti mabuk, berjudi, hingga prostitusi. Kemudian pada pagi harinya, kondisi lingkungan sekitar sepi tidak ada aktivitas berarti. Namun tidak seperti biasanya, beberapa orang sudah mulai berhenti menjalani aktivitas berbau maksiat dan memilih untuk bertani dan berkebun. Hal tersebut terjadi lantaran melihat hasil tanaman santri yang menggiurkan sehingga mereka mengikutinya. Ini sangat membuat hati Kiai Hasyim dan para santrinya bergembira, walaupun masih sedikit orang-orang kembali kepada jalan yang benar.

Jihad bermakna fisik juga ditampilkan dalam beberapa cuplikan paragraf tek novel *Penakluk Badai*, seperti pada saat Kiai Hasyim meminta untuk diajari oleh Komandan Kompi *Hizbullah* Jombang yang juga putranya sendiri yaitu Muhammad Yusuf menggunakan pistol sebagai bentuk persiapan menghadapi penjajah yang bisa saja tiba-tiba datang ke rumahnya. Mengingat keadaan Tanah Air pada saat itu kembali dikacaukan oleh kedatangan pasukan tentara NICA yang bermaksud menduduki kembali bumi pertiwi. Kemudian melancarkan aksinya secara brutal kepada warga pribumi sehingga menyebabkan korban berjatuhan hari demi harinya.

*“Ajari aku menggunakan pistol!” begitu keinginannya. Rupanya sang kiai ingin diajari menggunakan senjata api. Kepada putranya beliau menyatakan, kapan saja Spoor dan tentara-tentara datang, sang kiai bertekad melawan sampai titik darah penghabisan. Mati berkalang tanah dalam perjuangan lebih baik dari pada kembali harus mendekam di penjara.*⁶²

Kemudian, pada jihad yang bermakna fisik berdasarkan narasi paragraf teks novel *Penakluk Badai* juga bisa terjadi setelah turun sebuah

⁶²Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 6.

fatwa jihad yang memerintahkan untuk melawan musuh seperti dalam narasi berikut:

“Dan Kiai Hasyim waktu itu mengatakan, “Jihad membela tanah air adalah bagian dari kewajiban orang mukmin.”⁶³

“Tinggalkanlah sifat fanatik dan kecintaan yang dapat mencelakakan ini,” seru sang kiai. “Belalah agama Islam. Belalah tanah air. Berjihadlah terhadap orang kafir yang melecehkan Al-Qur’an dan sifat-sifat Allah SWT Yang Maha Kasih juga terhadap ilmu-ilmu batil dan akidah-akidah yang sesat. Berjihadlah terhadap orang semacam ini adalah wajib. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri dalam jihad ini?”⁶⁴

Fatwa jihad di atas lahir pada ujung tahun 1930 dimana Belanda yang telah menjajah Indonesia selama ratusan tahun diserang oleh tentara Nazi Jerman hingga kalang kabut dan berantakan. Momen baik ini menjadi waktu emas bagi bangsa Indonesia dan dimanfaatkan oleh Tokoh Nasional serta para Ulama berdiskusi demi memberikan keputusan yang terbaik bagi bangsa. Soekarno-Hatta pada saat itu berkunjung ke Tebuireng untuk meminta pendapat kepada Kiai Hasyim tentang langkah-langkah apa yang perlu diambil. Kemudian Kiai Hasyim memberikan sarannya dengan mengaktifkan kembali fungsi PETA serta meminta kepada Wahid Hasyim untuk ikut bergabung dengan Soekarno Hatta dalam perundingan mencari langkah-langkah strategis lainnya. Sebagai sebuah kewajiban, Kiai Hasyim memberikan kontribusinya baik berupa pemikiran dengan mengirimkan anaknya yaitu Wahid Hasyim sebagai perwakilan dirinya untuk ikut berunding dengan para Tokoh Nasional lainnya ataupun memerintahkan untuk berjuang secara fisik yaitu dengan pengaktifan kembali PETA sebagai pusat pertahanan pada saat itu.

Dalam menghadapi masa keemasan ini, menurut Kiai Hasyim perjuangan melawan Belanda tidaklah efektif jika di antara kita sendiri masih fanatic dengan agama secara berlebihan. Tentu jihad yang dimaksudkan oleh

⁶³Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 307.

⁶⁴Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 308.

Kiai Hasyim adalah dengan membela agama dan tanah air dengan bersatu melawan musuh-musuh kafir penjajah yang kian hari semakin menyusahkan rakyat Indonesia. Ini membuktikan bahwa dalam berjihad, terutama yang sifatnya wajib yaitu membela negara. Segala kemampuan dan kemauan harus dikeluarkan untuk mendukung perjuangan yang ada. Adapun fatwa-fatwa lain yang dikeluarkan Kiai Hasyim Asy'ari menyikapi kondisi Indonesia pada saat perjuangan melawan penjajah ada pada narasi berikut:

“Teh dan kue dihidangkan, Hati memilih untuk menghormati kedua tamu ini, sedang jiwa telah ditambatkan pada keyakinan bahwa berjuang di medan laga sama pentingnya dengan menuangkan ilmu di atas cawan untuk dicecap para muslimat.”⁶⁵

Dilatar belakangi saat cucu menantu Kiai Hasyim yaitu Muhammad Yusuf Masyar memberikan kabar kepada Kiai Hasyim bahwa telah datang utusan dari Panglima Besar Jendral Soedirman dan Bung Tomo yang ingin menghadap kepada Kiai Hasyim untuk menyampaikan sepucuk surat yang isinya adalah meminta kepada Kiai Hasyim untuk memberikan suatu fatwa mengingat telah jatuhnya markas tertinggi *Hizbullah* Singosari kepada tangan musuh membuat keadaan menjadi semakin memburuk. Kemudian Kiai Hasyim pun memberikan sebuah keyakinan bahwa berjuang di medan laga sama pentingnya dengan berjuang menyebarkan ilmu seperti dalam narasi di atas. Fatwa jihad selanjutnya adalah fatwa yang juga dikeluarkan oleh Kiai Hasyim sebagai pimpinan NU juga ditampilkan dalam narasi novel *Penakluk Badai* berikut:

“Wahai kaum Muslimin, di tengah-tengah kalian orang-orang kafir telah merambah ke segala penjuru negeri, maka siapakah dari kalian yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk? Mari kita bersatu, menyingsingkan lengan baju untuk mengambil hak kita, yaitu merebut kemerdekaan yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah setiap muslim wajib berjihad dalam jarak dan radius kurang lebih 80 km dari markas penjajah...!!!”⁶⁶

⁶⁵Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 7.

⁶⁶Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 311.

Narasi di atas adalah cuplikan pidato Kiai Hasyim pada muktamar NU ke-5 di Pekalongan sebagai jawaban tegas dari fitnah-fitnah yang terus dilontarkan kepada Kiai Hasyim dan warga Nahdliyin sebagai pimpinan jamiyah antek penjajah. Pidato yang berisi seruan jihad melawan penjajah sebagai kewajiban setiap muslim dalam jarak 80 km dari markas penjajah tersebut sebagai usaha merebut kembali kemerdekaan yang telah direbut oleh penjajah. Hal ini membuktikan bahwa sudah jelas bahwa Kiai Hasyim dan NU sangat kontra dengan penjajah bahkan cenderung memusuhi penjajah sehingga tidak pantas disebut sebagai antek penjajah. Fatwa tersebut sedikit banyak mampu membungkam orang-orang yang menuduh Kiai Hasyim dan Warga Nahdliyin sebagai antek penjajah.

Selain berpidato, Kiai Hasyim juga menyampaikan pikirannya menjawab kegaduhan yang menimbulkan permusuhan antara warga Nahdliyin dan warga sekitarnya melalui karya tulis seperti dalam kitab *at-Tibyan fi an-Nahi 'an Muqath'at al-Arham wa a-Aqarib wa a-Akhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan teman). Dari perjuangannya ini, sambutan baik akhirnya diperolehnya dari kalangan modernis terutama HOS Tjokroaminoto dan sejawatnya yang akhir-akhir ini mempertanyakan Nasionalisme dari Kiai Hasyim. Jauh sebelum Kiai Hasyim pulang ke Indonesia, perintah untuk berjihad juga pernah ada menyikapi kondisi umat di berbagai negara yang semakin memprihatinkan sebagai imbas dari penjajahan *bangsa kulit pucat* (Bangsa Eropa) seperti yang pada saat itu terjadi di Afrika Utara hingga Timur dan juga yang terjadi di Nusantara.

Untuk itu dalam sebuah musyawarah bersama para penuntut ilmu di Mekah yang berasal dari berbagai negara, Kiai Hasyim menyuarakan pandangannya tentang kedzaliman yang semakin merajalela itu dalam penggalan narasi berikut:

“Ayyuhal ihwanul kiram..... Saudara-saudaraku, guru-guruku yang mulia, kami percaya dakwah islam tidak saja sekedar menanamkan iman di hati orang munafiq kafirun, agar mereka mencicipi nikmatnya hidayah. Tidak, Tapi dakwah Islam mencakup pula kesejahteraan dan kedamaian hajat orang banyak yang hidup di muka bumi Allah SWT. Jihad akbar kita sekarang adalah bagaimana para penzalim, kompeni

kolonial itu, henggang dari bumi pertiwi kita masing-masing. Sebab kiranya hanya dengan itulah, tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera setapak demi setapak akan terwujud!”⁶⁷

Adapun fatwa yang terkenal sebagai fatwa jihad NU yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 dalam musyawarah yang diprakarsai Kiai Hasyim dengan mengundang para ulama dan konsul-konsul Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Kiai dari sebagian besar lapisan masyarakat hadir dalam musyawarah tersebut, tak terkecuali dari Jawa Barat yaitu Kiai Abbas Buntet, Kiai Satori Arjawinangun, dan juga Kiai Amin Babagan Ciwaringin-Cirebon. Adapun dalam teks novel *Penakluk Badai* narasi yang diungkapkan secara filosofis mengandung jihad yang juga merupakan dialog dari Kiai Hasyim adalah:

“Statusnya sah secara fiqih. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya.”⁶⁸

Narasi di atas sebagai bentuk jawaban atas arogansi yang ditampilkan oleh pasukan Sekutu yang ingin kembali menjajah Indonesia. Untuk itu Kiai Hasyim atas nama Pengurus Besar Jamiah NU memfatwakan seruan jihad fi sabilillah kepada setiap umat muslim untuk mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Bunyi fatwa jihad sebagai berikut:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan.
3. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang kemudian dengan memboncengi tugas-tugas tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.

⁶⁷Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 144.

⁶⁸Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 392.

4. Umat Islam, terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (Fardlu 'Ain) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jamak dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut.

Jihad selanjutnya yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* adalah jihad yang bermakna ilmu. Dalam hal ini, jihad bermakna ilmu melingkupi jihad menuntut ilmu hingga menyebarkan ilmu. Adapun narasi teks yang ditampilkan adalah sebagai berikut:

“Yo! bener....., apik kuwi....., omonganmu benar-benar membuka pikiranku, Gus....Tak piker memang benar, kita lebih baik berjalan sesuai dengan apa yang ada, dengan ilmu pengetahuan mereka sadar terhadap negerinya yang kini jadi jajahan ini. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pillihan. Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, aku khawatir penduduk negeri ini akan semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol”⁶⁹

Narasi di atas merupakan respon yang diungkapkan oleh Kiai Yaqub pada percakapan yang terjadi antara Beliau dengan Hasyim Asy'ari yang sering kali berdiskusi membicarakan tentang keislaman, kehidupan sehari-hari hingga kondisi negeri yang membuat mereka berdua semakin negeri. Pada saat itu, Kiai Yaqub meminta pendapat kepada Hasyim tentang bagaimana menyikapi kondisi Nusantara yang sedang dikhawatirkannya. Kemudian Hasyim menjawab dengan tawadhu bahwa Kiai Yaqublah yang lebih mengetahui jawabannya dari pada dirinya. Hasyim saat itu hanya ingin fokus mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari Kiai Yaqub untuk kelak bermanfaat pula bagi orang banyak disekitarnya. Kemudian Kiai Yaqub menjawab sebagaimana narasi paragraf di atas.

⁶⁹Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 97.

Dari interaksi antara cucu dengan kakeknya ini, tersirat makna bahwa kedalaman ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak memandang umur. Buktinya bahwa seorang Kiai Yaqub yang sudah terkenal alim masih menanyakan suatu urusan kepada cucunya yang pada saat itu masih muda. Ini menunjukkan dua tanda yaitu ketawadluan dari Kiai Yaqub yang meskipun sudah terkenal alim masih mau bertanya kepada cucunya yang mungkin saja lebih paham masalah yang diangkat daripada dirinya. Juga sikap tawadhu juga ditunjukkan oleh Hasyim muda yang lebih memilih menjawab pertanyaan kakeknya bahwa Kiai Yaqublah yang lebih mengetahui jawabannya dari pada dirinya. Selain karena Hasyim ingin lebih fokus untuk mendapatkan ilmu yang manfaat sebanyak-banyaknya.

“Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, aku khawatir penduduk negeri ini akan semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol”

Dialog di atas menunjukkan bahwa apabila kurang dalam sebuah pengetahuan terhadap sesuatu menyebabkan salah, bahkan gagal paham dalam menyikapi sesuatu. Seperti saat menghadapi penjajah, ada dua jalan yang harus ditempuh yaitu dengan berperang dan juga dengan taktik sebagai jalan utama. Istilah mati konyol di Indonesia beberapa tahun belakang muncul kembali saat berbondong-bondong warga Indonesia dari berbagai daerah pergi ke Suriah dengan dalih untuk ber “jihad”. Ketertarikan ratusan orang Indonesia untuk pergi ke Suriah adalah dijanjikannya hal-hal yang indah, padahal faktanya justru situasi yang dihadapi adalah darurat perang. Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Nasrudin Umar bahkan sangat menyayangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang direkrut sebagai bagian dari ISIS ini. Beliau lebih baik berjihad di tanah air karena masih banyak fakir miskin yang harus diangkat derajatnya dari pada ke Suriah untuk setor nyawa. Menurutnya lagi, dalam konteks perjuangan disebutkan hijrah terlebih dahulu baru kemudian jihad, “Tidak pernah ada jihad dulu baru hijrah. Kalaupun berjihad,

jihadnya itu harta dulu baru nyawa.”⁷⁰ Untuk itu, pentingnya ilmu pengetahuan diterapkan dalam kehidupan keseharian, untuk menghindari hal-hal konyol dan sia-sia seperti kehilangan nyawa.

Dalam proses menuntut ilmu, Hasyim muda juga sudah bertekad untuk menyebarluaskan ilmu yang didapat agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Narasi paragraf berikut adalah bentuk sumpah dari perkumpulan para pelajar dari berbagai bangsa yang tengah menuntut ilmu di tanah suci Mekah seperti Hasyim Asy’ari, Syaikh Mahfudz Termas, Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, dan Sayyid Husain al-Habsyi serta beberapa imam dan masyaikh yang bermusyawarah tentang bagaimana menyikapi kolonialisme dan meningkatkan taraf hidup masyarakat

“Mereka bersumpah akan melakukan perjuangan pada jalan Allah SWT demi menegakan Agama-Nya dan menyatukan seluruh umat Islam dengan cara membangkitkan kesadaran serta menyebarluaskan ilmu.”⁷¹

Dalam berjihad, dikenal istilah mujtahid. Akan tetapi banyak dari kelompok yang mengaku sebagai modernis dan pembaharu Islam tidak setuju dengan konsep *Ahlu Sunnah wal Jama’ah* yang di dalamnya dijelaskan beberapa perkara seperti: kewajiban muslim dalam bermadzhab, konsep bid’ah, hingga tema lain seperti pembuatan Madrasah Diniyyah, ziarah kubur, tahlilan, yasinan. Dengan adanya pandangan *Ahlu Sunnah wal Jam’ah* ini, menurut aliran modernis dinilai sebagai klaim sepihak. Alasannya adalah karena pandangan *taqlid* pada mazhab empat dinilai menghambat kemajuan dan pembaharuan agama. Juga menjadi pembatas bagi kemerdekaan akal, karena pintu dari ijtihad tertutup.

Menanggapi hal tersebut, Kiai Hasyim dengan kedalaman ilmunya menjelaskan tidak mudah bagi seseorang untuk berjihad atau menjadi mujtahid, seperti dalam paragraf di bawah ini:

⁷⁰<https://m.merdeka.com/peristiwa/imam-besar-istiqlal-tak-ingin-wni-mati-konyol-di-suriyah.html> diakses pada 5 Juli 2021.

⁷¹Agug Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 145.

“Karena dalam fikih, syarat untuk menjadi mujtahid itu tidak sesederhana yang kangmas maksud, tentu harus punya guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Kita telah tuntas menguasai semua ilmu tata bahasa arab seperti nahwu, shorof, balaghah, mani’ arudl dan hafal minimal sepertiga dari seluruh hadis shahih dan seterusnya yang sangat berat untuk kita lakukan sendiri. Sedangkan empat madzhab itu sudah terjamin penyandaran ilmu agamanya sampai zaman terdahulu. Sekali lagi, pengambilan hukum dari Al-Qur’an dan Al-Hadis itu tidak bisa kita lakukan hanya dengan tangan kosong.”⁷²

Kiai Hasyim kemudian menyampaikan pendapatnya terkait tujuan kewajiban bermazhab semata untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan. Karena ke empat imam mazhab adalah ulama pilihan yang terintegritas dalam menjaga kemurnian ajaran warisan generasi sebelumnya (shahih) dalam kitab-kitab yang dikenal dan dibawa oleh orang-orang yang sangat berkompeten (raja). Dan juga karena sudah diperingatkan oleh Rasulullah SAW untuk mengikuti generasi terdahulu yang shalih dan berpandangan luas serta tidak diragukan lagi keluasan ilmunya. Hingga akhirnya narasi paragraf di atas secara gamblang disampaikan oleh Kiai Hasyim kepada kelompok modernis sehingga membuat HOS Tjokroaminoto menerima dengan lapang dada.

IAIN PURWOKERTO

⁷²Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 305.

BAB V

Kesimpulan, Saran, dan Penutup

A. Kesimpulan

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN menyimpan tiga makna jihad yang direpresentasikan melalui simbol dari kata jihad, dakwah, amar makruf nahi mungkar, pistol, seruan *Allahu Akbar*, medan laga hingga bela tanah air serta ilmu dan mujtahid. Makna jihad tersebut adalah jihad bermakna dakwah, fisik dan ilmu.

B. Saran dan Penutup

Dari makna jihad yang diperoleh dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN, ketiganya saling berkaitan. Jihad bermakna ilmu mendominasi peran jihad lainnya karena dalam dakwah sangat membutuhkan ilmu pengetahuan, karena dalam pencapaian visi misi dakwah yaitu amar makruf nahi mungkar ilmu pengetahuan berperan sangat penting, selain juga kesungguhan dalam penyampaian dakwah. Sedangkan jihad secara fisik, juga sangat membutuhkan ilmu sebagai dasar jihadnya sehingga tidak berakhir kepada tindakan sia-sia dan konyol semata.

Sehingga, dalam praktek berjihad sangat dibutuhkan tidak hanya fisik untuk mengangkat senjata saja, tetapi pada masa sekarang lebih utama adalah mengangkat pena.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aslan. "Sense, Reference dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.)" *Jurnal Retorika* Volume 9, No. 1, 1-9, ISSN: 2614-2716. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Makasar, 2016. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3788>
- Albert, Claudia. *Metzler Philosophen Lexikon*. Verlagsbuchhandlung, Stuttgart, 1989.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Alfiani, Dian. "Negara Ideal Dalam Buku Republik Jancukers (Analisis Hermeneutika Terhadap Buku Republik Jancukers Karya Sujiwo Tejo) Skripsi," 2019.
- Ali, S. Yasir. *Jihad Masa Kini*. Jakarta: Dar Al- Kutub Al- Islamiyah, 2005.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Zad Al-Ma'ad*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Arabi, Cetakan I, 2005.
- All About Novel, diakses melalui <https://allaboutnovel.wordpress.com/ciri-ciri-novel/>
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad*. Kuala Lumpur: PTS.Islamika, 2013.
- Anshari, Endang Saifudin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arake, Lukman. "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bima Aksara, 1982.
- Atikasari, Nur. "Sekolahku Bukan Sekolah' Dalam Kajian Hermeneutika." Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Aziz, Abdul. *Jihad Kontekstual*. Pekalongan: STAIN Press.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- B.S., Abdul Wachid B.S. Wachid. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni." *Imaji* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>.
- Basit, Abdul. "Dakwah Cerdas Di Era Modern" *Jurnal Komunika* 03, no. 01

(2013): 2088–6314.

Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics And Social Science*. New York: Columbia University Press, 1978.

Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT.Gramedia, 2001.

Bukhari, Al. *Shahih Al-Bukhari* jilid 3. Dar Ibn Kathir, 1987.

Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Perspektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.

Chusniati, Irma Hadzami. "Nilai Karakter Kepemimpinan Dalam Novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan Mn Dan Relevansi Pembelajarannya Di SMA," Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Ensiklopedia Islam 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, 2003.

Fateh, Mohammad. "Hermeneutika Sahrur: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)," *Religia* Vol. 13, No. 1, April 2010.

Gusti, Ahmad Faras Umare. "Digitalisasi Simbolik Industri 4.0 Dalam Karya Klaus Schwab Menurut Perspektif Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur" Program Studi Aqidah Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi, 2019.

H.R, Ruslan. "Kalimat Itu Hendaknya Mengandung Hermeneutik." Bengkulu, Februari, 2013).

Hadi W.M., Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas, Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari, 2004.

Hadiman, Budiman F. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Hakim, Luqmanul. "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pandangan Ulama Nu Di Banda Aceh" Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.

Hidayat, Faiq. "16 Kelompok Radikal Indonesia Yang Diba'at Pemimpin ISIS" *Merdeka*, Maret 5 2021. <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini/-16-kelompok-radikal-indonesia-yang-dibaiat-pemimpin-isis.html>

Ichsan, A Syalaby. "Resensi Novel Penakluk Badai" *Harian Republika*, diakses

melalui <https://bukurepublika.id/resensi-novel-penakluk-badai/> pada 10 Maret 2021.

Irawan Mn, Aguk. "Novelisasi Sejarah, Antara Sastra Dan Pelecehan Sejarah" *Nu Online*, diakses <https://www.nu.or.id/post/read/40964/novelisasi-sejarah-antara-sastra-dan-pelecehan-sejarah>

Irawan, Aguk MN. *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.

Ismawati, Nurida. "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske)" Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

Jazuli, Imam. "Catatan Kecil Dari Buku Penakluk Badai" *Sastra Indonesia*, <http://sastra-indonesia.com/2016/01/catatan-kecil-dari-penakluk-badai-novel-biografi-kh-hasyim-asyari/amp/>

Jazuli, Imam. "Gus Aguk, Sastrawan-Budayawan Dari Nahdliyin Paling Moncer" diakses melalui <https://m.tribunnews.com/amp/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer>

Karyadi, Fatkhurahman. "Jihad dalam Islam: Dahulu dan Kini." *Nu Online*, September 5, 2012. <https://www.nu.or.id/post/read/39561/jihad-dalam-islam-dahulu-dan-kini>.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <http://kbbi.web.id/novel> Maret, 21, 2020.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pistol> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://kbbi.co.id/entri/gramatikal> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://kbbi.kemendid.go.id/entri/bela> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/allahuakbar> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Amar%20makruf%0nahi%0mungkar> Juni,

10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/dakwah> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/fatwa> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/ilmu> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/jihad> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Medan%20laga> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mujtahid> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tanah%20air> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/Allahuakbar> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/amar%0makruf> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/bela> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/dakwah> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/fatwa> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/jihad> Juni, 10, 2021.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At:

<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematis/lema/Medan%20laga> Juni, 10, 2021.

- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://tesaurus.kemendibud.go.id/tematis/lema/mujtahid> Juni, 10, 2021.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) Available At: <https://tesaurus.kemendibud.go.id/tematis/lema/pistol> Juni, 10, 2021.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). Mei 21, 2021. <http://kbbi.web.id/jihad>
- Khadijah. "Wacana Nasionalisme Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2017): 35–56. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.463>.
- Kokasih, E. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung:Yrama Widya, 2004.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Cerpen "Rembulan Di Dasar Kolam" Karya Danarto Dalam Hermeneutik Paul Ricoeur" Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A.Foss. *Theories Of Human Communication Edisi 9*. Jakarta:Salemba Humanika, 2018..
- Maulana, Revandhika. "Representasi Jihad Dalam Lirik Lagu *Purgatory - Downfall: The Battle Of Uhud*." Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Agenf Tirtayasa Serang, 2017.
- Merdeka Online. "Imam besar istiqlal tak ingin WNI mati konyol di Suriah." Diakses melalui <https://m.merdeka.com/peristiwa/imam-besar-istiqlal-tak-ingin-wni-mati-konyol-di-suriah.html> Juli, 5, 2021.
- Metadata, Gatra. "Studi Hermeneutik Paul Ricouer Teks Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional Majalah Tempo" 2010.
- Mujahidin, Anwar. "Subyektivitas Dan Obyektivitas Dalam Studi Al-Qur`An (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)." *Kalam* 6, no. 2 (2017): 341. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.410>.
- Nabilla, Nizar. "Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

- Nasr, Sayyed Hossein. *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- NU Online. "Ternyata ada fatwa jihad dan resolusi jihad." Diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/112641/ternyata-ada-fatwa-jihad-dan-resolusi-jihad>. Juli, 8, 2021.
- NU Online. "Ternyata ada fatwa jihad dan resolusi jihad." Diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/7418/jihad-fisik-jihad-terendah> Juli, 8, 2021.
- Prasetyo, Eko Yudi. "Makna Religiusitas Puisi Penyatuan Dalam Novel 'Mada: Sebuah Nama Yang Terbalik ' Karya Abdullah Wong (Kajian Metafora Dan Simbol Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)," n.d., 464–509.
- Rahman, Amri "Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam.)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Makasar* 4, no. 2 (2018): 141–58.
- Rahman, Daden Robi. "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur." *Kalimah* 14, no. 1 (2016): 37. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.
- Rahman, Muhammad Qalbir. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Penakluk Badai*" Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Republika Online. "Mari Meluruskan Makna Jihad" Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/dunia/islamnusantara/> Maret, 17, 2021.
- Ricoeur, Paul. *The Conflict Of Interpretation: Essays In Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul. *Theory Of Interpretation: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Terj. Musnur Heri, *Filsafat Wacana: Membedah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: Ircisod, Cet. iii, 2005.
- Rofiq, Nur. "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al Iman Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air" *Jurnal Keluarga and Sehat Sejahtera*, Vol 16, no. 32 (2018).
- Rosyad, Fadli. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn Skripsi," Universitas Islam Negeri Jakarta, 2013.

- Ruswandi, Yusup. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta ' Lim Muta ' Alim" 4, no. 1 (2020).
- Salikun, Farida Rukan. "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur" 9, no. 1 (n.d.): 161–84.
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Al-Jazeera, 2004.
- Saputra, Inggar. "Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri" 03, no. 01, 205–37, Universitas Jakarta, 2019.
- Shihab, Muhammad Quraish. "Pemahaman Jihad dalam Perspektif Islam di Indonesia." Maret 5, 2021. <http://quraishshihab.com/>
- Sholehuddin, Moh. "Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia." *Jurnal Review Politik* Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.
- Siregar, M Nasrun dan Ihsan Sa. "Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur" 19, no. 1 (n.d.): 142–59. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4837>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi, Akhmad. "Dakwah Dan Jihad Sebuah Gerakan Perdamaian" *Al-Munzir* Vol. 7, No. 2, November 2014.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1999.
- Sunyoto, Agus. *Fatwa Dan Resolusi Jihad*. Jakarta: Lesbumi PBNU, 2017.
- Susanto, Sigit. "Obrolan Penerjemahan Karya Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Bersama Aguk Irawan Mn" *Sastra Indonesia*, diakses melalui <http://sastra-indonesia.com/2021/03/obrolan-penerjemahan-karya-bahasa-arab-ke-bahasa-indonesia-bersama-aguk-irawan-mn/>
- Tim Redaksi. "Mari Meluruskan Makna Jihad" *Republika*, Maret 17, 2021. <http://www.republika.co.id/berita/dunia/islamnusantara/>
- Yanti, Citra Salda, "Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi," *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, 2015, <Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Humanika/Article/View/585>.

Yaqin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*.

Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Yusuf, MY. "Da'I Dan Perubahan Sosial Masyarakat." *Jurnal Ijtimaiyyah* 1, no. 1
(2015): 51–63.

